

**OPTIMALISASI PEMANFAATAN LAHAN UNTUK KELAPA
SAWIT BERBASIS EKONOMI HIJAU (STUDI KASUS
KECAMATAN ANGKONA KABUPATEN
LUWU TIMUR)**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (S.E) pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh

KHAERUNNISA

19 0401 0051

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

**OPTIMALISASI PEMANFAATAN LAHAN UNTUK KELAPA
SAWIT BERBASIS EKONOMI HIJAU (STUDI KASUS
KECAMATAN ANGKONA KABUPATEN
LUWU TIMUR)**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (S.E) pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh

KHAERUNNISA
19 0401 0051

Pembimbing

Mursyid, S.Pd., M.M

IAIN PALOPO
PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Khaerunnisa
NIM : 1904010051
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi : Ekonomi Syariah
Judul Penelitian : Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Untuk Kelapa Sawit Berbasis Ekonomi Hijau (Studi Kasus Kecamatan Angkona, Kabupaten Luwu Timur)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan atau karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 02 Oktober 2023

Yang membuat pernyataan



Khaerunnisa



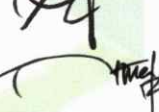


NIM. 1904010051

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Untuk Kelapa Sawit Berbasis Ekonomi Hijau (Studi Kasus Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur) yang ditulis oleh Khaerunnisa Nomor Induk Mahasiswi (NIM) 19 0401 0051 Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 05 September 2023 Miladiyah bertepatan dengan 19 Safar 1445 Hijriyah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Ekonomi (S.E.).

Palopo, 27 September 2023

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|-------------------|---|
| 1. Dr. Hj. Anita Marwing, S.H.I., M.H.I. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Fasiha, M.E.I. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Ilham, S.Ag., M.A. | Penguji I | () |
| 4. Jibria Ratna Yasir, S.E., M.Si | Penguji II | () |
| 5. Mursyid, S.Pd., M.M | Pembimbing | () |

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Dr. Hj. Anita Marwing, S.H.I., M.H.I.
NIP 19820124 200901 2 006

Ketua Program Studi
Ekonomi Syariah



Muhammad Alwi, S.Sy., M.E.I
NIP 1890715 201908 1 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ

أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah Swt., yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Untuk Kelapa Sawit Berbasis Ekonomi Hijau (Studi Kasus Kecamatan Angkona, Kabupaten Luwu Timur)”**. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw. Kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) dalam bidang Perbankan Syariah pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Ucapan terima kasih yang tak terhingga saya ucapkan kepada orang tua saya tercinta Ayah saya Tukiman dan Ibunda saya Nuraini yang telah membesarkan saya, membimbing saya hingga sampai pada tahap ini, membantu dan mendoakanku dalam setiap situasi dan keadaan apapun sejak kecil hingga sekarang, sungguh penulis sadari tidak mampu membalas semua itu, hanya doa yang dapat penulis persembahkan untuk mereka berdua semoga senantiasa berada dalam limpah kasih sayang Allah swt., mudah-mudahan Allah swt., mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari beberapa pihak. Begitu pula penghargaan setinggi-tingginya dan ucapkan terima kasih juga yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor IAIN Palopo, Bapak Dr. Abbas Langaji, M.Ag, dan juga kepada para jajarannya yakni Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan Bapak Dr. Munir Yusuf, M.Pd, Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan Bapak Dr. Masruddin, S.S., M.Hum., dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Bapak Dr. Mustaming, S.Ag., M.HI.
2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palopo Ibu Dr. Anita Marwing, S.HI., M.HI., Wakil Dekan Bidang Akademik Ibu Dr. Fasiha, M.EI, Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan Ibu Muzayyanah Jabani, S.T., M.M., dan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama Bapak Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A.
3. Bapak Muhammad Alwi, S.Sy., M.EI selaku ketua Program Studi Ekonomi Syariah dan Ibu Hardianti Yusuf, S.E.Sy., M.E selaku sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah, serta seluruh Bapak dan Ibu Dosen yang telah membagikan ilmunya kepada peneliti dan teman-teman peneliti. Seluruh staff pegawai IAIN Palopo terkhusus staff Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang banyak memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi
4. Bapak Abu Bakar, S.Pd.I., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta karyawan-karyawan dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak

membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

5. Bapak Mursyid, S.Pd., M.M. selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
6. Penguji saya, bapak Ilham, S.Ag., M.A, selaku Penguji I dan Ibu Jibria Ratna Yasir, S.E., M.Si., selaku Penguji II, Terima Kasih banyak atas arahan dan bantuannya selama penyelesaian skripsi ini.
7. Dosen Penasehat Akademik, Dr. Muhammad Ruslan Abdullah, S.E.I., M.A., terima kasih atas bimbingannya selama ini.
8. Kepada Perangkat Camat Angkona terkhusus Perangkat Desa Tawakua, Desa Mantadulu, Desa Taripa beserta seluruh jajarannya dan masyarakatnya yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan menyelesaikan skripsi ini.
9. Saudara kandung penulis satu-satunya Wafiq Azizah, kepada sepupu-sepupu dan seluruh keluarga penulis yang telah memberikan motivasi, arahan, dan bimbingan pada peneliti untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat seperjuangan, teman tidur, curhat, susah dan senang, sahabatku Nur Fadila, Nelli Dwi Rahma, Rosmayanti, terima kasih selalu hadir untuk memberikan motivasi satu sama lain untuk terus semangat dalam menjalankan proses studi sampai pada penyelesaian tugas akhir ini.
11. Kepada Organisasi tempat peneliti banyak berproses dan belajar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) yang mengenalkan peneliti terhadap banyak orang yang kemudian menjadi sahabat-sahabat terutama untuk

angkatan 59 (tahun 2019) wabil khusus para pengurus komisariat PMII IAIN Palopo 2022-2023 tetap semangat dalam penyelesaiannya, terima kasih atas semua dinamika dan warna yang telah diberikan selama peneliti berproses, tetap saling menyemangati serta mendukung satu sama lain dalam menjalankan proses perkuliahan hingga penyelesaian ini.

12. Terima kasih kepada teman-teman kelas EKIS A 2019, teman-teman KKN Posko Patoloan Kec. Bone-Bone 2022, terima kasih sampai sejauh ini selalu mendukung serta memberikan doa sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Lembaga-lembaga tempat peneliti pernah berproses hingga menjadi pengurus yaitu Kelompok Studi Ekonomi Islam Sharia Economic Association (KSEI SEA), Perguruan Pencak Silat Pagar Nusa NU, Dewan Eksekutif Mahasiswa Institut (DEMA-I) IAIN Palopo, terima kasih telah menjadi tempat peneliti belajar selain dari bangku perkuliahan.

Semoga setiap bantuan do'a, dukungan, motivasi, dorongan, kerjasama dan amal bakti yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang layak disisi Allah swt., Aamiin Allahumma Aamiin. Akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun banyak hambatan, ketegangan dan tekanan namun dapat dilewati dengan baik.

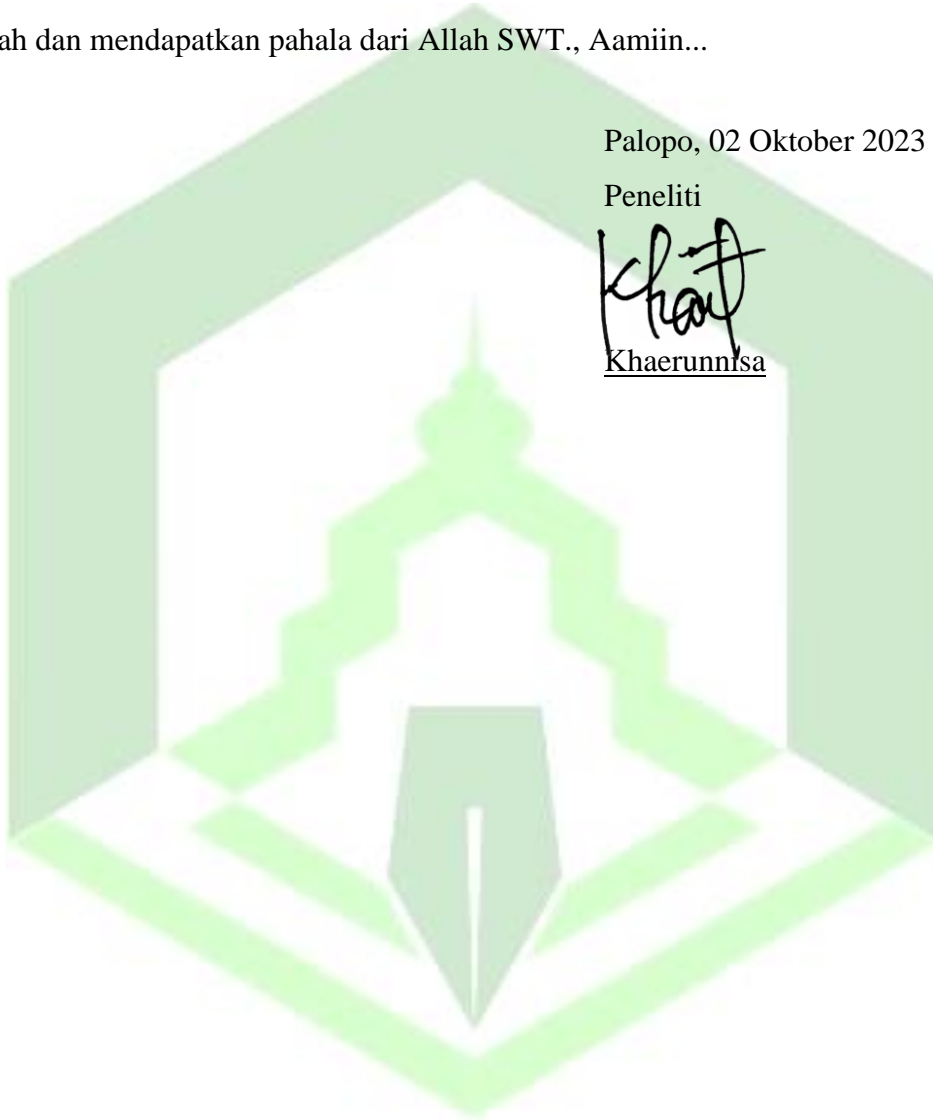
Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif dari berbagai pihak sangat dibutuhkan demi terwujudnya karya yang lebih baik untuk masa-masa yang akan datang.

Akhir kata peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya, karena ada hadis yang mengatakan *khoirunnaas anfa'uhum linnaas*. Mudah-mudahan dapat bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah SWT., Aamiin...

Palopo, 02 Oktober 2023

Peneliti


Khaerunnisa



IAIN PALOPO

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambang	tidak dilambangkan
ب	Ba		Be
ت	Ta		Te
ث	ša		es (dengan titik di atas)
ج	Jim		Je
ح	ħa		ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha		ka dan ha
د	Dal		De
ذ	Žal		zet (dengan titik di atas)
ر	Ra		Er
ز	Zai		Zet
س	Sin		Es
ش	Syin		es dan ye
ص	šad		es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad		de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa		te (dengan titik di bawah)

ظ	Ẓa		zet (dengan titik di bawah)
ع'	' ain		apostrof terbalik
غ	Gain		Ge
ف	Fa		Ef
ق	Qaf		Qi
ك	Kaf		Ka
ل	Lam		Ei
م	Mim		Em
ن	Nun		En
و	Wau		We
ه	Ha		Ha
ء	Hamzah		Apostrof
ي	Ya		Ye

Hamzah (ء) (yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau/di akhir, maka ditulis dengan tanda (')).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atauharakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	<i>Fathah</i>	A	A

	<i>Kasrah</i>	I	I
	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara rakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ئِى	<i>Fathah dan yā'</i>	Ai	a dani
ئَو	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a danu

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

هَوَّلَ : haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ... ا... ي...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	Ā	A dan garis diatas
إِى	<i>Kasrah dan yā'</i>	Ī	I dan garis diatas
ئُو	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	U dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

4. *Ta'marbutah*

Transliterasi untuk *tā'marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā'marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan ḍammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā'marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā'marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā'marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-af ā'l*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-maḍīnah al-fa ā'dilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

نُعْمٌ : *nu'ima*

عُدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (*ى*), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٌّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (alif lam ma'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsi yah maupun huruf qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

أَلْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

سَيِّئَةٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'an*), alhamdulillah dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh :

Syarḥ al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālah fī Ri'āyah al-Maṣlahah

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ dīnullāh بِاللهِ billāh

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafẓ al-jalālah, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ hum fī raḥmatillāh

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīhi al-Qur'ān

Naṣr Hāmid Abū Zayd

Al- Tūfī

Al-Maṣlahah fī al-Tasyīr' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibnRusyud, ditulismenjadi: IbnuRusyud, Abū al-WalīdMuḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-WalīdMuḥammadibnu)

NaṣrHāmidAbūZaīd, ditulismenjadi: AbūZaīd, NaṣrHāmid (bukan: Zaīd, NaṣrHamīd Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahū wa ta' ālā*

saw. = *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*

as = *'alaihi al-salām*

H = Hijrah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

Wr. = Warahmatullahi

Wb. = Wabarakaatuh

l. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w. = Wafat tahun

QS.../...:4 = QS AL-Baqarah/2:4 atau QS Ali 'Imran/3:4



IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	x
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
ABSTRAK	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	9
B. Deskripsi Teori	13
C. Kerangka Pikir.....	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	30

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian	30
C. Definisi Istilah	32
D. Desain Penelitian	33
E. Data dan Sumber Data	34
F. Instrumen Penelitian	34
G. Teknik Pengumpulan Data	35
H. Pemeriksaan Keabsahan Data	37
I. Teknik Analisis Data	38
J. Objek dan Subjek Penelitian	40
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	41
A. Deskripsi Data	41
B. Hasil Penelitian.....	54
BAB V PENUTUP	77
A. Simpulan.....	77
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	80

IAIN PALOPO

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir	27
Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Kecamatan Angkona.....	52



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Sinkronisasi pendekatan, data dan output yang diharapkan	31
Tabel 4.1 Batas Desa.....	43
Tabel 4.2 Luas Desa di Kecamatan Angkona, 2022.	44
Tabel 4.3 Jarak Antara Desa ke Ibukota Kecamatan dan Ibukota Kabupaten	45
Tabel 4.4 Jumlah Dusun, RW/RK dan RT masing-masing Desa yang beradapada Wilayah Kecamatan Angkona 2022.....	46
Tabel 4.5 Jumlah Berdasarkan Jenis Kelamin Penduduk Kecamatan Angkona, 2022.....	47
Tabel 4.6 Luas areal dan produksi kelapa sawit di Kecamatan Angkona tahun 2017-2021	49
Tabel 4.7 Luas Lahan Komoditi Perkebunan Di Kecamatan Angkona	50
Tabel 4.8 Data Karakteristik Informan Berdasarkan Jenis Kelamin.....	53
Tabel 4.9 Data Karakteristik Informan Berdasarkan Usia.	53
Tabel 4.10 Data Karakteristik Informan Berdasarkan Pendidikan.	54



IAIN PALOPO

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1, Surat Izin Penelitian
- Lampiran 2, Pedoman Wawancara
- Lampiran 3, SK Pembimbing dan Penguji
- Lampiran 4, Halaman Persetujuan Pembimbing
- Lampiran 5, Nota Dinas Pembimbing
- Lampiran 6, Halaman Persetujuan Tim Penguji
- Lampiran 7, Nota Dinas Tim Penguji
- Lampiran 8, Nota Dinas Tim Verifikasi
- Lampiran 9, Hasil Cek Turnitin
- Lampiran 10, Identitas Informan Penelitian
- Lampiran 11, Dokumentasi
- Lampiran 12, Riwayat Hidup Peneliti



IAIN PALOPO

ABSTRAK

KHAERUNNISA, 2023. “Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Untuk Kelapa Sawit Berbasis Ekonomi Hijau (Studi Kasus Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur). Pembimbing Mursyid, S.Pd., M.M. Skripsi Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo.

Penelitian ini membahas tentang optimalisasi pemanfaatan lahan untuk kelapa sawit berbasis ekonomi. Bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan lahan untuk kelapa sawit dan penerapan ekonomi hijau dalam pertanian. Jenis penelitian dan pendekatan penelitian adalah penelitian kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Informan dalam penelitian ini adalah petani dan perangkat pemerintahan kecamatan Angkona dan petani kelapa sawit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa optimalisasi pemanfaatan lahan kelapa sawit di wilayah Kecamatan Angkona terbagi atas 2 yaitu pemanfaatan lahan yang sudah ada dan pemanfaatan lahan kosong. Pemanfaatan lahan yang ada ialah dengan proses peremajaan kelapa sawit atau replanting, pemanfaatan lahan yang ada tentu saja menambah nilai lahan karena peremajaan pohon atau regenerasian pohon yang sudah tidak produktif lagi untuk berbuah. Pemanfaatan lahan kosong ialah menggunakan lahan kosong menjadi lahan kelapa sawit yang melalui berbagai macam proses mulai dari pembukaan lahan hingga pada penanaman, pemanfaatan lahan kosong menggunakan lahan kosong atau tidur yang sudah lama tidak digunakan sehingga menambah nilai dari lahan tersebut. Penerapan ekonomi hijau dalam pertanian memiliki tiga pilar yaitu pilar ekonomi, lingkungan dan sosial. Dimana secara perekonomian tentu saja bertambah karena terbukanya lapangan pekerjaan. Tetapi dalam proses pemanfaatan lahan untuk kelapa sawit berbasis ekonomi hijau belum sepenuhnya belum sepenuhnya berawawasan lingkungan yang berkelanjutan, sehingga kedepannya masyarakat diharapkan melakukan pola pemanfaatan lahan untuk kelapa sawit yang mendukung kelestarian lingkungan dan tidak menimbulkan dampak negatif kepada lingkungan.

Kata kunci, optimalisasi, kelapa sawit, ekonomi hijau.

IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ekonomi hijau atau Green Economy adalah sebuah konsep yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan keadilan sosial dengan menurunkan kemungkinan kerusakan lingkungan.

Sumber daya alam sangat melimpah di negara agraris Indonesia. Dimana mayoritas penduduk Indonesia tinggal di pedesaan dan menggantungkan hidupnya pada industri perkebunan. Salah satu sektor yang memberikan kontribusi cukup besar bagi perekonomian nasional dan paling menguntungkan sumber daya alam saat ini adalah industri perkebunan.

Kedudukan sektor perkebunan dalam pembangunan ekonomi bangsa bisa dilihat dari proporsinya terhadap pendapatan nasional. Selain kontribusinya melalui *Gross Domestic Product* (GDP), peran sektor perkebunan dalam pembangunan ekonomi bangsa yaitu perkebunan sebagai penyerap tenaga kerja yang terbesar, perkebunan selain dari pertanian merupakan penghasil makanan pokok penduduk, komoditas perkebunan sebagai penentu stabilitas harga, pembangunan perkebunan penting untuk mendorong ekspor dan mengurangi impor.

Salah satu dari berbagai jenis tanaman perkebunan di Indonesia yang dipandang memiliki masa depan yang menjanjikan dan dapat dipercaya untuk meningkatkan perekonomian dan menciptakan lapangan kerja baru adalah perkebunan kelapa sawit. Tumbuhan asal Nigeria ini dulunya merupakan

tumbuhan liar yang tumbuh subur di mana-mana mulai dari dataran hingga pegunungan. Kelapa sawit pertama kali diperkenalkan oleh pemerintah kolonial di Indonesia di Kebun Raya Bogor (S'Lands Plansurein Buitenzorg) pada tahun 1848. Sejak saat itu hingga saat ini, kelapa sawit dikembangkan sebagai komoditas perkebunan di berbagai daerah mulai dari pelosok. Indonesia, baik petani kecil maupun perkebunan besar.

Perekonomian Indonesia secara strategis bergantung pada kelapa sawit. Diantaranya, minyak sawit yang terbuat dari buah sawit merupakan bahan baku utama yang digunakan untuk membuat minyak goreng yang banyak digunakan di seluruh nusantara. Jika pasokannya konsisten, tentu akan mendukung terjaganya stabilitas harga minyak goreng. Selain itu, kelapa sawit memiliki peluang yang sangat baik sebagai sumber penerimaan pajak negara dan devisa ekspor nonmigas, karena merupakan salah satu komoditas pertanian. Akhirnya, kelapa sawit dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat dengan menciptakan lapangan kerja selama produksi, pengolahan, dan operasi lainnya.¹

Kabag Teknik dan Pengolahan PT Perkebunan Nusantara (PTPN) XIV, Andi Muhammad Wardi Samad menjelaskan bahwa luas lahan kelapa sawit saat ini yang dikelola oleh PTPN mencapai 35.373 ha. Lahan tersebut berada di Kabupaten Luwu Utara, Luwu Timur, Wajo, dan Enrekang.²

¹ Wanto Erdi dan Nainggolan, "Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Rakyat Serta Kontribusinya Terhadap Total Pendapatan Keluarga Petani dan Tingkat Kesejahteraan Petani", 2021. Universitas HKBP Nommensen. Diakses pada 20 Februari 2023. <http://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/5257>

² Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Sulawesi Selatan, 2019. <https://dpmptsp.sulselprov.go.id/>

Salah satu Daerah Tingkat II di Provinsi Sulawesi Selatan Indonesia adalah Kabupaten Luwu Timur. Kabupaten Luwu Timur merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Luwu Utara yang telah dimekarkan dan disahkan dengan Undang-undang No. 7 Tahun 2003 tanggal 25 Februari 2003 terkait dengan pembangunan daerah. Kabupaten Luwu Timur yang bermarkas di Malili dan termasuk wilayah Kecamatan Angkona ini terletak di ujung paling utara Teluk Bone. Ini memiliki total luas 6.944,98 km² dan populasi 305.004 pada 2021.³

Kabupaten Luwu Timur merupakan wilayah terluas di Provinsi Sulawesi Selatan dan dari segi industri perkebunan merupakan primadona daerah dalam hal penopang ekonomi masyarakat setempat.

Kabupaten Luwu Timur memiliki industri penghasil kelapa sawit skala besar, dengan kecamatan-kecamatan seperti Angkona, Malili, Mangkutana, Tomoni Wotu, dan Burau mencatat hasil produksi sebesar 242.702,07 ton pada tahun 2016 dengan rata-rata hasil panen 40,93 ton/ha. Kecamatan Angkona menghasilkan tanaman perkebunan seperti kelapa sawit, kakao, kelapa, dan lada pada subsektor perkebunan rakyat.⁴

Capaian tersebut menjadikan perkebunan kelapa sawit sebagai salah satu jenis tanaman yang berjasa dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat, sehingga mengalami kenaikan permintaan dan bertambahnya lahan untuk dimanfaatkan sebagai lahan kelapa sawit pada tiap tahunnya. Minat yang besar oleh masyarakat

³ Luwu Timur dalam Angka 2022

⁴ Pemerintahan Kabupaten Luwu Timur, 2019.

<https://portal.luwutimurkab.go.id/index.php/en/pemerintahan/kecamatan/angkona>.

terhadap perkebunan kelapa sawit yang berdomisili pada wilayah kecamatan Angkona tentu tidak terlepas dari adanya pabrik kelapa sawit milik BUMN yaitu PTPN XIV Persero dan pabrik kelapa sawit milik swasta yakni PT. Bumi Maju Sawit (BMS) yang kedua-duanya berada di Desa Mantadulu Kecamatan Angkona.

Permintaan pasar yang meningkat membuat pengalihfungsian lahan hijau menjadi perkebunan kelapa sawit pun semakin meningkat, sehingga mengakibatkan banyak kerusakan lingkungan dan alam yang tidak sama seperti habitat aslinya. Penebangan hutan akibat dari peralihan lahan menjadi perkebunan kelapa sawit dapat menyebabkan berbagai kerusakan lingkungan seperti longsor, banjir, erosi pemanasan global dan lainnya yang berakibat pada berubahnya struktur lahan dan kerusakan alam. Semakin banyaknya karbon yang dihasilkan dari berkembangnya industri yang tidak dapat diurai oleh hutan juga dapat membuat polusi udara dan membuat udara tidak lagi bersih.

Selain dari akibat yang ditimbulkan dari pembukaan lahan sebagai perkebunan kelapa sawit, harga dari kelapa sawit tidak selamanya memiliki harga tinggi dan memberi keuntungan yang banyak, harga kelapa sawit juga terkadang mengalami penurunan akibat pasokan yang terlalu melimpah. Namun hal itu tidak membuat masyarakat memilih jalan lain karena melihat dari kelapa sawit merupakan komoditi yang sangat potensial di Luwu Timur.

Berdasarkan kondisi yang telah dijabarkan diatas, maka konsep ekonomi hijau dirasa perlu untuk diterapkan pada perkebunan kelapa sawit. Sebuah konsep yang pertama kali diperkenalkan oleh United Environment Program (UNEP) tentang konsep *green economy* atau di Indonesia lebih akrab

disebut dengan ekonomi hijau. Ekonomi hijau merupakan suatu gagasan ekonomi dimana setiap dalam melakukan aktivitas perekonomian tetap bertujuan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan kesetaraan sosial, tetapi disamping itu juga mengurangi risiko terhadap kerusakan lingkungan, juga dapat dilihat sebagai masyarakat yang menghargai keadilan sosial, melestarikan sumber daya alam, memiliki jejak karbon minimal, dan tidak mengeluarkan karbon dioksida ke atmosfer⁵

Pemerintah dalam hal ini bertujuan untuk mencapai pembangunan ekonomi hijau melalui strategi pertanian yang dapat meningkatkan hasil sekaligus berwawasan lingkungan dengan menjaga kualitas lahan, mendaur ulang unsur hara, menghemat penggunaan air dan energi, serta pengendalian hama dan gulma. Hal ini dilakukan untuk mengatasi masalah lingkungan yang ditimbulkan oleh kegiatan di sektor pertanian. membantu petani dengan beragam keterampilan dalam pengurangan limbah atau pemanfaatan limbah pertanian, serta dalam konservasi tanah, air, dan bahan kimia.⁶

Salah satu strategi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi hijau adalah pertanian. Penyempurnaan model pertanian berbasis organik diperlukan untuk melindungi lingkungan dan menurunkan risiko penumpukan karbon. Peran aktif ekonomi hijau dalam pertanian tidak diragukan lagi memiliki efek positif untuk masa depan, seperti pembangunan ekonomi hijau dilaksanakan dari desa

⁵ Satria, Green Economy adalah Jalan yang Benar, Skripsi : Universitas Gadjah Mada, 20 Juni, 2022.

<https://ugm.ugm.ac.id/>

⁶ Diana, D.S dan Wicaksono, A.M. Membangun Ekonomi Hijau dengan Basis Pertanian di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2018. *Jurnal Litbag* (Provinsi Jawa Tengah : 2019) 159-167.

dan bisa membantu sistem produksi membaca kondisi pasar, dengan penerapan ekonomi hijau dapat membantu mengembangkan industri pertanian di daerah pusat di pedesaan daerah dan menyerap hasil. Peluang pertanian yang luas juga dapat dimanfaatkan untuk menyediakan pekerjaan bagi masyarakat setempat..⁷

Penggunaan sumber daya alam yang ada harus dilaksanakan dengan benar sehingga tidak akan menghasilkan emisi karbon, eksploitasi, atau kerusakan lingkungan lainnya. Pemanfaatan SDA mesti mempertimbangkan kesejahteraan sosial dan keadilan sosial yang harus sejalan dengan tujuan ekonomi hijau.⁸ Penerapan dari ekonomi hijau tentu saja memerlukan peran yang cukup aktif dari pemerintah selaku pemangku kebijakan, dan partisipasi dari masyarakat agar dapat terealisasi dengan sempurna dan dapat memberikan perubahan yang signifikan. Berdasarkan apa yang telah dijelaskan, penulis dalam hal ini melakukan penelitian berjudul **“Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Untuk Kelapa Sawit Berbasis Ekonomi Hijau (Studi Kasus Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur)”**.

B. Batasan Masalah

Untuk menghindari lebarnya pembahasan sehingga penelitian menjadi tida terfokus maka diperlukan adanya batasan penelitian. Dimana yang menjadi batasan-batasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian dibatasi oleh pemanfaatan lahan untuk kelapa sawit.

⁷ Dwik Pujiati, Penerapan Pilar Green Economy dalam Pengembangan Agrowisata Di Desa Ngirininrejo Bojonegoro, (Ponorogo : 2022), 59.

⁸ <http://alamendah.org/2012/06/03/mengenal-pengertian-ekonomi-hijau-green-economy/> (Di akses pada hari rabu 15 Februari 2023)

2. Penelitian terbatas pada penerapan ekonomi hijau pada pertanian kelapa sawit.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut maka bisa dirumuskan masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana pemanfaatan lahan untuk kelapa sawit berbasis ekonomi hijau di Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang ada maka dapat dibuat tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pemanfaatan lahan untuk kelapa sawit berbasis ekonomi hijau di Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur.

E. Manfaat Penelitian

Kemudian manfaat-manfaat yang bisa didapat oleh pembaca dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan bisa hadir sebagai tambahan literatur yang akan memperkaya temuan-temuan teoritis pada bidang ekonomi yang lebih terkait tentang bagaimana meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penerapan ekonomi hijau dalam optimalisasi penggunaan lahan untuk kelapa sawit.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan kajian bagi pengambil kebijakan institusi terkait guna membantu mengetahui tentang kondisi masyarakat yang berada pada wilayah Kecamatan Angkona terutama bagi

masyarakat yang menyandarkan hidup pada kelapa sawit serta apa semua menjadi kekurangan yang masyarakat butuhkan dalam menunjang hasil produksi kelapa sawit. Terutama bagi wilayah lain yang juga menjadikan kelapa sawit sebagai sektor perkebunan dalam menunjang perekonomian masyarakat.



IAIN PALOPO

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk menghindari pengulangan dan persamaan terhadap metode atau kajian data yang ditemukan oleh penelitian terdahulu. Beberapa literatur yang dijadikan bahan rujukan dan perbandingan dalam penelitian yang dilakukan berupa skripsi, jurnal dan hasil penelitian yang berkaitan dengan judul ini. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan kajian dalam penelitian yang akan dilakukan terkait dengan optimalisasi pemanfaatan lahan untuk kelapa sawit berbasis ekonomi hijau yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ngadi dan Mita Noveria dengan judul penelitian “Keberlanjutan Perkebunan Kelapa Sawit Di Indonesia dan Prospek Pengembangan Di Kawasan Perbatasan” pada tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pengembangan kelapa sawit memberikan dampak positif dan negative bagi masyarakat. Dari aspek ketenagakerjaan, peran kelapa sawit dalam menciptakan kesempatan kerja semakin besar. Khusus masyarakat yang bertempat tinggal diperbatasan sekarang lebih memilih pekerjaan di perkebunan kelapa sawit karena dapat lebih meningkatkan dari yang sebelumnya mengandalkan migrasi dari Indonesia ke Malaysia. Di sisi lain, bila tidak dilakukan secara berkelanjutan, hal ini justru berdampak merugikan bagi masyarakat dan tidak selalu berdampak baik. Kesejahteraan masyarakat yang rendah merupakan salah satu dampak dari metode budidaya kelapa sawit yang tidak

berkelanjutan. Berbagai dampak sosial ekonomi yang ditimbulkan oleh pertanian kelapa sawit yang tidak berkelanjutan seperti rendahnya kesejahteraan tenaga kerja, terjadinya konflik lahan, dan rendahnya akses terhadap lahan garapan sebagaimana terjadi pada petani. Oleh karena itu pengembangan perkebunan kelapa sawit harus dilakukan secara berkelanjutan. Mulai dari penegakan hukum yang perlu dilakukan, kemudian penguatan kelembagaan petani (koperasi) yang harus berperan dalam pengembangan kegiatan hingga pengelolaan TBS ataupun produk hilir sawit.⁹ Lokasi penelitian yang berfokus pada penerapan ekonomi hijau pada pertanian dikawasan perbatasan membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh para peneliti. Namun kesamaan di antara keduanya adalah sama-sama membicarakan tentang optimalisasi penggunaan lahan untuk perkebunan kelapa sawit.

2. Penelitian berjudul “Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Perkebunan Kelapa Sawit di Riau” dilakukan oleh Sakti Hutabarat pada tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, upaya yang luar biasa dilakukan untuk memaksimalkan pemanfaatan lahan untuk perkebunan kelapa sawit guna memenuhi permintaan minyak sawit yang meningkat pesat. Karena terbatasnya pasokan lahan mineral, perkebunan kelapa sawit yang semula hanya diperluas di lahan mineral kemudian diperluas di lahan gambut. Untuk mengoptimalkan penggunaan lahan untuk perkebunan kelapa sawit maka diperlukan strategi dan kebijakan yang mampu mendorong kegiatan

⁹ Ngadi dan Mita Noveria, “Keberlanjutan Perkebunan Kelapa Sawit Di Indonesia dan Prospek pengembangan Di Kawasan Perbatasan” Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Universitas Prasetya Mulya, Jakarta (31 Januari 2017).

perkebunan kelapa sawit yang lestari dan berkelanjutan. Pertama, kebijakan yang menghentikan perluasan atau ekspansi perkebunan kelapa sawit yang baru. Kedua, kebijakan menghentikan kegiatan perkebunan kelapa sawit di kawasan hutan dan gambut yang terlanjut digunakan. Ketiga, kebijakan memperbaiki ekosistem dan masalah sosial di kawasan hutan dan gambut bekas perkebunan kelapa sawit. Keempat, kebijakan yang mendorong intensifikasi untuk meningkatkan produktivitas di areal perkebunan kelapa sawit.¹⁰ Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Sakti Hubarat dengan penelitian yang akan dilakukan ialah pembahasannya yaitu membahas mengenai optimalisasi pemanfaatan lahan perkebunan kelapa sawit. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasinya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Diana Dwi Susanti dan Alif Muhammad Wicaksono dengan judul "Membangun Ekonomi Hijau Berbasis Pertanian di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2018" pada tahun 2019. Kesimpulan yang dihasilkan ialah salah satu hal nyata yang berdampak langsung adalah *green economy* di bidang pertanian, apalagi di Jawa Tengah yang merupakan lumbung pertanian pangan nasional. Pertanian yang diusahakan oleh petani Jawa Tengah belum menggunakan konsep *green economy*, terbukti dengan penggunaan zat-zat kimia yang terus meningkat seiring berjalannya waktu. Sebagian besar produk pertanian masih mengandalkan pupuk kimia dan pestisida berbahaya. Salah satu hal yang menjadi penyebab berbagai penyakit yang menyerang manusia, termasuk

¹⁰ Sakti Hutabarat, "Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Perkebunan Kelapa Sawit di Riau", Universitas Riau (2019). <https://doi.org/10.31258/unrcsagr.1a7>

stroke, hepatitis, kanker, dan penyakit ginjal kronis, adalah penggunaan pupuk anorganik yang berlebihan.¹¹ Jawabannya adalah agar mereka yang bertanggung jawab membuat kebijakan dalam hal ini pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan yang mengatur pengeluaran pupuk dan menetapkan persyaratan produk untuk ekspor. Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah bahwa keduanya menangani subjek yang sama, yaitu ekonomi hijau. Perbedaannya adalah dalam masalah yang akan diselidiki, yaitu membangun ekonomi hijau dengan basis pertanian, sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah pertanian kelapa sawit berbasis ekonomi hijau, perbedaan lainnya ialah pada lokasi penelitian.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Dwik Pujianti yang berjudul “Penerapan Pilar *Green Economy* Dalam Pengembangan Agrowisata Di Desa Ngringinrejo Bojonegoro” pada tahun 2022. Memperoleh hasil bahwa *green economy* merupakan konsep perekonomian yang memperhatikan tiga pilar yaitu ekonomi, lingkungan dan sosial. Agrowisata belimbing yang terletak Di Desa Ngringinrejo Bojonegoro adalah salah satu agrowisata yang tidak hanya fokus dengan peningkatan perekonomian saja namun juga peningkatan sosial serta perbaikan lingkungan. Peningkatan perekonomian bisa dilihat dari semakin meningkatnya pendapatan warga yang tergabung pada kelompok sadar wisata, dari segi sosial kebun belimbing Ngrininginrejo bisa meningkatkan sosial warga sekitar. Semakin banyak

¹¹ Diana Dwi Susansi dan Alif Muhammad Wicaksono, *Membangun Ekonomi Hijau Dengan Basis Pertanian Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2018*, Universitas Diponegoro, Semarang (26 Desember 2019).

stakeholder yang terlibat akan semakin meningkatnya sosial. Dari segi lingkungan, investasi sumber daya alam untuk jangka panjang, implementasi agenda pemeliharaan lingkungan secara berkesinambungan, dan pengolahan limbah yang baik dan benar.¹² Itulah penerapan konsep *green economy* sebagai contoh dalam bidang pertanian. Perbedaan penelitian terdapat pada objek dari penerapan ekonomi hijau, pada penelitian ini yang menjadi objek ialah pengembangan agrowisata desa, sementara dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti objeknya ialah pada pertanian kelapa sawit. Persamaanya ialah terletak pada penerapan konsep *green economy* atau ekonomi hijau dalam bidang pertanian.

B. Deskripsi Teori

1. Ekonomi Hijau

Green Economy atau ekonomi hijau adalah sebuah konsep yang berupaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial tanpa menimbulkan bahaya yang menyebabkan kerusakan lingkungan, menyiratkan bahwa masyarakat dan lingkungan berada dalam keseimbangan.¹³

Istilah ekonomi hijau pertama kali dikemukakan oleh James Robertson dan istrinya Alison Pritchard dalam bukunya yang berjudul “*The Sane Alternative*” yang dipublikasikan pada tahun 1979. Setelah itu Hazel Henderson dalam bukunya yang berjudul “*The Politics of the Solar Age: Alternatives to Economics*”, pertama kali dipublikasikan pada tahun 1988. Satu tahun setelah itu

¹² Dwik Pujiati, *Penerapan Pilar Green Economy dalam Pengembangan Agrowisata Di Desa Ngringinrejo Bojonegoro*. Tesis: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo, 2022.

¹³ Dewi Wungkus Antasari, “Implementasi Green Economy Terhadap Pembangunan Berkelanjutan Di Kota Kediri”. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 5, No. (2019), 28.

berubah menjadi *Blueprint* yang dikemukakan oleh Chernobyl dalam bukunya yang berjudul "*Blueprint for a Green Economy*" yang diterbitkan pada tahun 1989.¹⁴

Pada tahun 2010 UNEP atau *United Nation Environment Program* yaitu Badan Lingkungan Hidup Dunia PBB menetapkan konsep ekonomi hijau sebagai satu kesatuan tujuan dari SDG's. Konsep yang diusulkan ini pada awalnya ditujukan untuk seluruh anggota PBB, namun pada implementasinya mengikuti kemampuan dari seluruh anggota. Ekonomi hijau adalah gagasan pembangunan kooperatif yang telah dipercepat oleh UNEP di beberapa negara untuk memperbaiki kerusakan lingkungan. Dengan mengurangi bahaya kerusakan lingkungan dan kelangkaan ekologis, istilah "ekonomi hijau" didefinisikan sebagai sebuah konsep guna mensejahterakan masyarakat secara merata dan signifikan, dengan memperkecil resiko kerusakan lingkungan dan kelangkaan ekologi.¹⁵

Ekonomi hijau secara ringkas membahas tentang betapa ketergantungannya manusia secara ekonomi terhadap ekosistem alam dan akibat dari adanya efek aktivitas ekonomi manusia terhadap *climate change* dan *global warming* yang didasarkan pada pengetahuan *ecological economics*, hal ini berarti bahwasanya manusia tidak bisa lepas sama sekali dari alam karena segala aktivitasnya bergantung kepada alam.¹⁶

¹⁴ Dwik Pujiati, "Penerapan Pilar Green Economy dalam Pengembangan Agrowisata Di Desa Ngirininrejo Bojonegoro", (Ponorogo: 2022), 59.

¹⁵ Suparmoko dan Ratnaningsih, *Ekonomika Lingkungan*, (Yogyakarta: BPPE UGM, 2011), 66.

¹⁶ Jasriani, "Revitalisasi Tanaman Obat Keluarga dalam Mengembangkan Ekonomi Hijau di Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur. Institut Agama Islam Negeri Palopo". 2022.

Beberapa tahun terakhir pembahasan terkait konsep ekonomi hijau semakin mendapat banyak perhatian, yang tentunya sejalan dengan upaya masyarakat internasional untuk mencari jawaban atas banyaknya tantangan dan permasalahan global saat ini. Perlu digarisbawahi bahwa saat ini tidak ada hubungan yang jelas antara gagasan ekonomi hijau dan konsep lainnya. Dengan topik perdebatan yang lebih sedikit tentang ekonomi barang ramah lingkungan, gagasan ekonomi hijau didirikan untuk memperluas cakupan konsep ekonomi hijau saat ini.

Tujuan dari "ekonomi hijau" adalah untuk meningkatkan keadilan sosial dan kesejahteraan manusia sambil meminimalkan kerusakan lingkungan. Ekonomi hijau menggunakan lebih sedikit atau tanpa sumber daya alam, mengurangi kerusakan lingkungan, dan memajukan keadilan sosial.¹⁷

Agar konsep ekonomi hijau dapat terealisasi dengan baik maka pembuat kebijakan harus mendapat dukungan penuh dari berbagai pihak. Karena tanpa adanya dukungan tentu hal yang ingin dicapai tidak akan mencapai taraf optimal. Ekonomi hijau juga berkontribusi untuk memelihara lingkungan yang sehat dan ekosistem yang tepat untuk generasi sekarang dan selanjutnya, agar apa yang kita rasakan pada masa kini dapat dirasakan pada generasi selanjutnya.¹⁸

Ekonomi rendah karbon atau nol emisi yang melestarikan sumber daya alam dan berkeadilan sosial sering disebut sebagai "ekonomi hijau". Model

¹⁷ Hijauku, <http://www.hijauku.com/2012/01/01/ekonomi-hijau-ekonomi-berkeadilan-sosial/>. Diakses pada hari rabu tanggal 15 Februari 2023.

¹⁸ Anwar, M. Green Economy Sebagai Strategi Dalam Menangani Masalah Ekonomi dan Multilateral, *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, Vol. 4 No.1, 343–356. (2022). <https://doi.org/10.31092/jpkn.v4i1S.1905>

pertumbuhan ekonomi yang mengandalkan bahan bakar fosil, seperti batu bara, minyak, dan gas alam, dikontraskan dengan ekonomi hijau. Dengan memanfaatkan pengetahuan dan teknologi, ekonomi hijau berupaya mengurangi dampak aktivitas ekonomi manusia terhadap perubahan iklim dan pemanasan global. *United Nation Environment Programme* (UNEP) telah mengusulkan perjanjian internasional baru (*a Global Green New deal*) tentang bagaimana pemerintah dapat membantu ekonomi ke ekonomi yang lebih hijau. Perubahan iklim dianggap dapat diselesaikan melalui ekonomi hijau.¹⁹

World commission on Environment and Development (WCED) dalam laporannya yang berjudul *Our Common Future* mengidentifikasi beberapa masalah kritis yang perlu dijadikan dasar dalam merumuskan kebijakan lingkungan dalam konsep pembangunan yang berkelanjutan, ialah:

- a. Mendorong pertumbuhan dan meningkatkan kualitas
- b. Pemenuhan kebutuhan dasar yang berkaitan dengan pekerjaan, pangan, energi, air dan sanitasi
- c. Konservasi dan Kapasitas Sumber Daya Eksekusi
- d. Orientasi Teknologi dan Manajemen Risiko
- e. Memasukkan faktor ekonomi dan lingkungan ke dalam pengambilan keputusan

Belakangan berkembanglah konsep ekonomi hijau. Gagasan ekonomi hijau menjadi paradigma penting dalam mengurangi dampak perubahan iklim yang ada. Ekonomi hijau adalah solusi untuk ekonomi coklat, yang sebagai kegiatan

¹⁹ Yasa, Murjana. "Ekonomi Hijau, Produksi Bersih dan Ekonomi kreatif: Pendekatan Mencegah resiko lingkungan menuju Pertumbuhan Ekonomi Berkualitas di Provinsi Bali." *Jurnal Bumi Lestari* Vol.10 No.2 (2010); 285.

ekonomi yang mengkonsumsi energi secara tidak efisien (boros) tetapi tidak cukup inklusif secara sosial, karena tidak melibatkan banyak orang dalam proses pengambilan keputusan. Misalnya, kegiatan ekonomi cokelat sangat menonjol dalam kaitannya dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya pertambangan dan mineral batubara. Selain berdampak buruk pada kualitas lingkungan, kasus pertambangan Freeport atau Newmont bermunculan menunjukkan betapa mereka masih membatasi dan tidak menyadari keadilan sosial. Hanya sebagian kecil orang atau organisasi yang menerima sebagian besar manfaat atau keuntungan dari eksploitasi pertambangan dalam bentuk hak-hak pakai yang diperoleh. Padahal masyarakat setempatlah yang mau tidak mau harus bertanggung jawab atas kerusakan lingkungan akibat operasi pertambangan. Paradigma ekonomi hijau berupaya mencegah hal tersebut.

Ekonomi hijau menurut Cato, mempunyai ciri-ciri adalah:²⁰

- a. Ekonomi yang berbasis lokal.
- b. Pasar dipandang sebagai tempat yang menyenangkan untuk bersosialisasi dan berteman, di mana berita dan opini politik sama lazimnya dengan barang dan uang.
- c. Melibatkan pendistribusian aset menggunakan pajak properti dan keuntungan modal yang disempurnakan.
- d. Pajak digunakan secara strategis untuk pembangunan berkelanjutan daripada memengaruhi kekuasaan dan perilaku bisnis.
- e. Dipandu oleh nilai berkelanjutan daripada nilai moneter.

²⁰ Atik Yulianti, "Ekonomi Hijau (green economy) untuk Mendukung Pembangunan berkelanjutan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung" (Bapedda).

- f. Singkirkan ketergantungan pada pertumbuhan ekonomi dan bergerak menuju ekonomi yang stabil.
- g. Ekonomi yang ramah di mana hubungan dan komunitas menggantikan konsumsi dan teknologi.
- h. Mengaktifkan peran yang lebih luas dari ekonomi informal dan sistem koperasi dan masyarakat yang saling mendukung.
- i. Fokus sistem kesehatan adalah mengembangkan kesehatan yang baik secara lokal dan menyediakan perawatan primer, bukan obat-obatan berteknologi tinggi dan perusahaan farmasi besar. Menggantikan bahan bakar fosil dan sistem pertanian intensif dengan pertanian organik dan berbagai sistem seperti pertanian dengan dukungan komunitas.

Berdasarkan ancaman-ancaman yang ditimbulkan oleh penggunaan sumber daya alam Indonesia yang melimpah secara berlebihan, beberapa di antaranya disebabkan oleh kegiatan ekonomi, seperti penggunaan sumber daya tersebut sebagai alat dan bahan produksi yang menghasilkan keuntungan cepat tanpa memperhitungkan kerugian dan kerusakan lingkungan habitat. dari berbagai spesies yang hilang untuk generasi berikutnya. Oleh karena itu pemerintah menetapkan Hari Lingkungan Hidup Sedunia pada tahun 2012 dengan slogan "Ekonomi Hijau atau *Green Economy*". Ekonomi Hijau menempatkan fokus pada sejumlah isu, termasuk inisiatif lingkungan untuk meningkatkan kualitas lingkungan.

UNEP menggambarkan ekonomi hijau sebagai salah satu yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan keadilan sosial dalam laporannya Menuju

Ekonomi Hijau. Membalikkan dampak berbahaya dari pertumbuhan ekonomi terhadap lingkungan dan penipisan sumber daya alam adalah tujuan dari ekonomi hijau. Dengan definisi yang paling mendasar, ekonomi hijau adalah ekonomi yang menghormati keadilan sosial sambil menggunakan sumber daya secara bijak, tidak mengeluarkan polutan, dan tidak menghasilkan limbah.²¹

Adapun indikator ekonomi hijau sebagaimana berikut.²²

a. Perekonomian yang rendah karbon

Ekonomi rendah karbon adalah ekonomi yang menggunakan sedikit sumber energi penghasil karbon dioksida dan karenanya menghasilkan sedikit gas rumah kaca yang dapat merusak biosfer.

b. Ramah lingkungan

Ramah lingkungan yang dapat dilakukan dalam hal ini adalah menggunakan pupuk kandang (organik) sehingga tidak merusak tanah dan tanaman. Ini dilakukan agar lingkungan yang kita tinggali tidak rusak dan menimbulkan kerugian bagi makhluk hidup lainnya.

c. Inklusif secara sosial

Inklusif sosial merupakan kondisi semua individu atau kelompok masyarakat dapat berpartisipasi dalam pendidikan, kegiatan ekonomi.

Sangat penting untuk memiliki visi, misi, tujuan, sasaran, dan orientasi strategis nasional yang terhubung dengan gagasan ekonomi hijau untuk mendorong implementasinya. Panduan untuk mengembangkan kebijakan,

²¹ <http://alamendah.org/2012/03/mengenal-pengetahuan-ekonomi-hijau-green-economy/>
Di Browser pada hari Senin, 7 Februari 2023.

²² <https://ppsdmamparatur.esdm.go.id/seputar-ppsdma/mengenal-lebih-dalam-langkah-aplikasi-ekonomi-hijau-di-indonesia> diakses pada tanggal 7 februari 2023

mengevaluasi strategi, dan mempraktikkannya. Selain itu, ada kebutuhan yang jelas akan ekonomi hijau sebagai arah dan pilihan operasional. Melibatkan pemangku kepentingan dalam perumusan dan pengembangan perumusan juga diperlukan.²³

Dengan demikian ekonomi hijau juga merupakan ekonomi yang selain meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebagai tujuan akhir kegiatan ekonomi, juga di harapkan memberikan harapan tercapainya keadilan antara kesejahteraan masyarakat dengan lingkungan yang ada.²⁴

Adapun prinsip ekonomi hijau, sebagai berikut:²⁵

a. Mengutamakan nilai guna, nilai intrinsik dan kualitas

Prinsip dasar ekonomi hijau sebagai layanan menekankan pada produk akhir dan persyaratan lingkungan. Metode pamungkas untuk memenuhi permintaan aktual, elemen primer pada dasarnya dapat dipertukarkan. Untuk mengurangi pengaruh uang dalam semua kegiatan ekonomi, uang juga harus mendapatkan kembali posisinya sebagai alat untuk mendorong regenerasi ekonomi.

b. Mengikuti aliran alam

Siklus hidrologi alami, tumbuh-tumbuhan lokal dan jaring makanan, sumber daya lokal, dan tenaga surya, energi terbarukan semuanya berkontribusi pada kemampuan ekonomi untuk bergerak seperti kapal

²³ Andreas Lako, *Green Economy Menghijaukan Ekonomi, Bisnis dan Akutansi*, Jakarta : Erlangga, 2015.

²⁴ Ida Nurlinda, "Konsep Ekonomi Hijau (Green Economy) dalam Pengelolaan dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam di Indonesia Untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan". *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 2 No. 2, 2019.

²⁵ Surna Tjahja D, Susanto H, "*Demi Bumi Kita dari Pembangunan Berkelanjutan Menuju Ekonomi Hijau*". Jakarta: Media Indonesia Publisihing, 2013.

yang ditiup angin. Masyarakat semakin sadar secara ekologis, menyebabkan hambatan politik dan ekonomi semakin sering dilintasi oleh sumber daya ekosistem dan mempromosikan gagasan dan kegiatan bioregional.

c. Sampah adalah makanan

Setiap keluaran atau sampah dari suatu proses menjadi masukan bagi proses lainnya karena alam tidak mengenal pemborosan atau sampah hasil produksi. Konsep ini memiliki konsekuensi untuk tingkat kompleksitas organisasi yang tinggi serta persyaratan bahwa keluaran produk sampingan cukup bergizi sehingga menjadi asupan untuk digunakan sebagai masukan untuk proses lainnya.

d. Rapih dan keragaman fungsi

Hasil dari keterkaitan yang saling berhubungan, yang sangat kontras dengan pembagian dan fragmentasi peradaban modern, adalah jaring makanan yang kompleks. Setiap pendekatan pemecahan masalah dalam situasi ini didasarkan pada kesuksesan sebelumnya dan kualitas yang mengagumkan.

e. Skala tepat guna/skala keterkaitan

Hal ini mengandung arti bahwa setiap aktivitas regeneratif mempunyai skala operasional yang tepat guna

f. Keanekaragaman

Keragaman sangat penting untuk stabilitas dan kesehatan di dunia yang selalu berubah. Hal ini berlaku untuk semua jenis keanekaragaman

(termasuk keanekaragaman sosial dan struktur ekologis) serta semua tingkatan/wilayah (tanaman, hewan, ekosistem, dan wilayah).

g. Kemampuan diri, organisasi diri dan rancangan diri

Sarang intelijen hierarkis yang mengoordinasikan sistemnya sendiri dalam gerakan terorganisir diperlukan untuk sistem yang rumit.

h. Partisipasi dan demokrasi yang langsung

Rancangan ekonomi berbasis lingkungan harus melibatkan masukan masyarakat dalam pengambilan keputusan jika ingin dapat beradaptasi dan kuat.

i. Kreativitas dan pengembangan masyarakat

Kreativitas disosialisasikan dengan menggerakkan sumber output menuju produktivitas alami yang spontan. Pembibitan yang berkualitas diperlukan, yaitu kualitas dalam transmisi dan skenario aktual yang dipengaruhi oleh aspek sosial dan psikologis dari suatu sistem industri, dan ini menuntut pertumbuhan manusia dengan kesadaran holistik. Transformasi pribadi, politik, dan ekologi semuanya tetap hijau.

j. Peran strategis dalam lingkungan buatan, lanskap, dan rancangan spasial

Organisasi spasial dari komponen sistem aktivitas dapat digunakan untuk mencapai efisiensi yang besar. Agar kemajuan dalam konservasi dan penataan ruang yang efisien dapat memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi kegiatan ekonomi, maka keteraturan, penggunaan bersama, dan desain terpadu yang bergerak dengan alam menjadi landasannya.

2. Pentingnya Penerapan Ekonomi Hijau Pada Pertanian

Implementasi ekonomi hijau di bidang pertanian dengan memperhatikan implikasi lingkungan diharapkan dapat menghasilkan atau melestarikan keanekaragaman hayati, daya dukung hayati, sumber daya tanah dan air, meningkatkan produktivitas dan produksi pangan, serta kesehatan dan kenyamanan lingkungan. Pemerintah mencapai pembangunan hijau melalui strategi pertanian yang dapat meningkatkan hasil sekaligus berwawasan lingkungan dengan menjaga kualitas lahan, mendaur ulang nutrisi, menghemat penggunaan air dan energi, serta mengendalikan hama dan gulma. Hal ini dilakukan dalam upaya mengatasi permasalahan lingkungan yang ditimbulkan oleh sektor pertanian. membantu petani dengan beragam pengetahuan untuk melestarikan tanah, air, penggunaan pestisida yang efektif, dan mengurangi atau menggunakan kembali limbah pertanian.²⁶

Menurut Dwik Pujianti bahwa peran aktif ekonomi hijau dalam pertanian tidak diragukan lagi memiliki efek positif untuk masa depan, seperti pembangunan ekonomi hijau dilakukan dari desa dan dapat membantu sistem produksi dan membaca kondisi pasar, dengan penerapan ekonomi hijau dapat membantu mengembangkan industri pertanian di daerah pusat di pedesaan daerah daerah dan menyerap hasil. Peluang pertanian yang luas juga dapat dimanfaatkan untuk menyediakan pekerjaan bagi penduduk setempat.²⁷

²⁶ Yasa, Murjana. "Ekonomi Hijau, Produksi Bersih dan Ekonomi kreatif: Pendekatan Mencegah resiko lingkungan menuju Pertumbuhan Ekonomi Berkualitas di Provinsi Bali." *Jurnal Bumi Lestari*. Vol.10, No.2 (2010): 285.

²⁷ Dwik Pujianti, *Penerapan Pilar Green Economy dalam Pengembangan Agrowisata Di Desa Ngirininrejo Bojonegoro*, Tesis : Intitut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo : 2022.

Secara regulasi, UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UU PPLH) hanya mengatur ekonomi lingkungan dan tidak menjelaskan atau mendefinisikan ekonomi hijau. Pasal 1 Angka 33 UU PLH menegaskan bahwa instrumen ekonomi lingkungan adalah kumpulan kebijakan ekonomi yang dimaksudkan untuk mendesak pemerintah, baik di tingkat nasional maupun daerah, untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup. Tentu saja, mengetahui cara melestarikan fungsi lingkungan masih belum cukup untuk dimanfaatkan sebagai kriteria ekonomi hijau. Mempertimbangkan bahwa ekonomi hijau tidak hanya mencakup kesejahteraan, kesehatan, pendidikan, dan keadilan sosial yang berkelanjutan.²⁸ Terkait dengan 3 pilar pembangunan berkelanjutan yakni aspek ekonomi, sosial, dan ekologis, yang sering disebut dengan 3P (profit, people, planet).²⁹

Pasal 4 UU No. 18 Tahun 2004 (sebagaimana telah diubah menjadi UU No. 39 Tahun 2014) yang menyebutkan bahwa perkebunan memiliki tiga peran, antara lain sebagai berikut, juga membahas tentang multifungsi perkebunan di Indonesia. 1) Fungsi ekonomi: meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan manusia serta memperkuat struktur ekonomi daerah dan nasional; 2) Fungsi ekologis: meningkatkan konservasi tanah dan air, penyerapan karbon, penyediaan oksigen, dan penyangga kawasan lindung; dan 3) Fungsi sosial budaya: berfungsi sebagai pengikat dan pemersatu bangsa.³⁰

²⁸ Ida Nurlinda, *Konsep Ekonomi Hijau Dalam Pengelolaan dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam Di Indonesia Untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan*, Jakarta : 2012.

²⁹ Cato, Scott M., *Green Economics*. London Earth-scan.

³⁰ UU No. 18 Tahun 2004 Tentang Perkebunan

UU Pengelolaan Lingkungan pasal 42 dan 43 tentang instrumen ekonomi lingkungan tidak secara eksplisit mendefinisikan atau menjelaskan ciri-ciri ekonomi hijau. Bila alat yang digunakan meliputi: a) perencanaan ekonomi dan pembangunan; b) uang untuk lingkungan; c) insentif dan/atau disinsentif. Insentif adalah upaya untuk menawarkan insentif atau daya tarik baik moneter maupun nonmoneter kepada setiap Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah untuk melakukan tindakan-tindakan yang mempunyai pengaruh menguntungkan terhadap cadangan sumber daya alam dan kaliber fungsi lingkungan hidup. Untuk mengurangi tindakan yang memberikan pengaruh merugikan terhadap cadangan sumber daya alam dan standar fungsi lingkungan hidup, dikenakan disinsentif sebagai kewajiban finansial atau ancaman bagi semua pihak, termasuk Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah.³¹

Namun jika kita melihat bagaimana penjelasan pada pasal 42 dan 43 Undang-undang tentang ekonomi lingkungan, kita dapat melihat bahwasannya pada tataran peraturan pelaksana, Undang-undang tersebut dapat mempertimbangkan dan menjelaskan terkait ciri-ciri ekonomi hijau dalam prinsip-prinsip ekonomi lingkungan hingga pada akhirnya dapat dinyatakan dalam bentuk aturan antara atau aturan pelaksana. Agar pengaturan tersebut mencakup aspek kesejahteraan dan keadilan sosial yang merupakan ciri utama ekonomi hijau, serta aspek pelestarian lingkungan hidup, maka dapat dibarengi dengan unsur ekonomi

³¹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2017 tentang Instrumen Ekonomi Lingkungan Hidup. Standar Nasional.
<https://www.jogloabang.com/lingkungan/pp-46-2017-instrumen-ekonomi-lingkungan-hidup>

hijau sekaligus instrumen ekonomi. diinternalisasikan di bidang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.³²

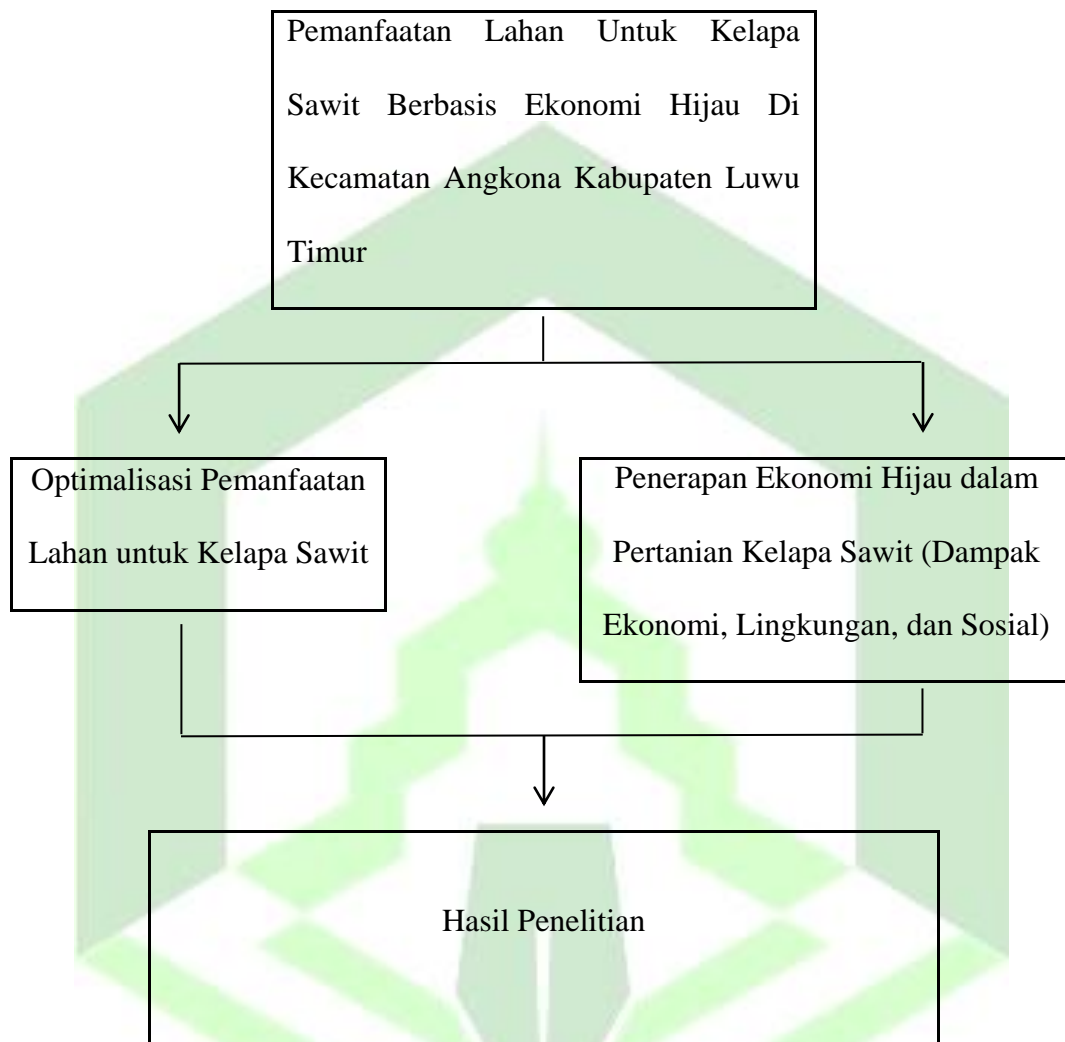
Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 atau disebut juga UU Cipta Kerja merupakan penyempurnaan (mengubah, menghapus, atau menetapkan) beberapa aturan yang sebelumnya berlaku. Ini menunjukkan fokus pemerintah pada pelestarian lingkungan dan pembangunan untuk mendorong ekonomi hijau. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, merupakan undang-undang yang sedang dikembangkan, khususnya untuk lingkungan hidup dan hutan. Dalam pasal-pasal yang tertera tentang ekonomi hijau atau lingkungan lebih banyak membahas terkait tentang ekonomi hijau dalam penerapannya terhadap industri atau usaha rumah tangga dan membahas terkait amdal.

C. Kerangka Pikir

Agar lebih mudah menangkap apa yang menjadi pokok bahasan penelitian yang akan diteliti, kerangka pikiran atau kerangka berpikir adalah penjelasan sementara tentang peristiwa yang menimbulkan masalah dalam suatu topik penelitian. Di sini, penulis memberikan struktur berikut untuk penelitian ini:

IAIN PALOPO

³² Pusat Studi Lingkungan Hidup UGM (PSLH UGM), Menyoal Dana Penjaminan Lingkungan Hidup. (Yogyakarta: 2022).
<https://pslh.ugm.ac.id/menyoal-dana-penjaminan-lingkungan-hidup/>



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir

Berdasarkan bagan kerangka pikir diatas maka dapat dideskripsikan bahwa penelitian ini untuk mengetahui pemanfaatan lahan untuk kelapa sawit berbasis ekonomi hijau melalui tiga pendekatan yakni: ekonomi, lingkungan serta sosial.

Ekonomi hijau adalah suatu gagasan ekonomi yang dimana mengharapkan bahwa dalam setiap kegiatan itu tujuannya untuk meningkatkan

kesejahteraan dan kesetaraan sosial, disamping itu juga mengurangi resiko dari kerusakan lingkungan yang ditimbulkan. Menurut Deputi Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup menjelaskan bahwa ekonomi hijau yaitu ekonomi yang setiap aktivitas kegiatan perekonomian mengacu pembangunan berkelanjutan yang memiliki tiga pilar yaitu pilar ekonomi, pilar sosial dan pilar lingkungan dalam ekonomi hijau.³³

Dari apa yang telah dijabarkan dapat ditarik kata kunci bahwasannya tujuan dari ekonomi hijau ialah tiga pilar utama yaitu pilar ekonomi, pilar sosial dan pilar lingkungan hidup. itulah yang menjadi alasan bagi peneliti untuk mengambil tiga pilar itu sebagai pendekatan bahan kerangka penelitian atau intisari dari penelitian yang akan dilakukan.

Dengan mengeksploitasi sumber daya alam secara berkelanjutan, efektif dan menggunakan sumber daya alam yang bersih, pertumbuhan hijau bertujuan untuk memacu pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, meminimalkan polusi dan dampak lingkungan serta tetap memperhatikan dari segi aspek bahaya yang akan ditimbulkan.³⁴

Selain dari banyaknya dampak negatif yang ditimbulkan akibat adanya pembukaan hutan sebagai lahan pertanian untuk kelapa sawit dari segi lingkungannya, namun dapat dirasakan bagaimana pada perekonomian masyarakat yang tentunya mengalami peningkatan dari sebelum dibukanya hutan

³³ Endah Murniningtyas, *Prakarsa Strategis Pengembangan Green Economy (Green Economy Development Strategic Initiatives)*. Jakarta: Deputi Bidang Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup (Deputy for Natural Resource and Environment), 2014, 7.

³⁴ "Green Growth and Developing Countries Consultation Draft". Diakses pada 10 Juli 2023
<https://www.oecd.org/dac/environment-development/50559116.pdf>

hingga setelah dibukanya lalu dimanfaatkan menjadi lahan pertanian, hal ini tentu sejalan dengan sosial masyarakat yang semakin dekat dengan adanya lapangan pekerjaan yang secara tidak langsung dihasilkan dari pertanian kelapa sawit ini.

Dari aktivitas manusia inilah yang kemudian memerlukan keseimbangan antara tujuan ekonomi, lingkungan dan sosial agar bisa sejalan karena tidak bisa dipungkiri dalam setiap kegiatan perekonomian manusia saat ini tidak bisa dilepaskan dari lingkungan, karena kegiatan ekonomi sebagian besar berasal dari alam sekitar kita, maka dari itu menjadi pelaku ekonomi yang bertanggung jawab sangat penting dan merupakan hal yang menjadi perhatian utama, untuk mencapai tujuan dari SDGs atau ekonomi hijau itu sendiri, karena sebagian besar kegiatan ekonomi berasal dari alam.³⁵



IAIN PALOPO

³⁵ Armida Salsiah Alisjabana and Endah Murniningtyas, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia: Konsep, Target dan Strategi Implementasi, *Jurnal Ekonomi* Vol. 3, 2018. 61.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif, yaitu suatu proses inkuiri dan pemahaman yang mendasarkan penyelidikannya pada suatu teknik yang membahas fenomena sosial yang timbul dari persoalan-persoalan yang berkaitan dengan manusia. Pada pendekatan ini, prosedur penelitian yang digunakan menghasilkan data deskriptif berupa narasi kata-kata tertulis yang berasal dari wawancara bersama orang-orang yang menjadi informan atau narasumber.³⁶ Penelitian kualitatif memiliki beberapa siklus yang dimulai dari pengidentifikasian masalah, kemudian membuat beberapa pertanyaan, lalu membuat dokumentasi berupa catatan atau perekaman. Jika seluruh siklus telah selesai dilakukan hingga pada proses pendokumentasian maka selanjutnya akan diolah untuk dijadikan sebagai hasil pembahasannya, namun jika belum selesai maka bisa dilakukan kembali ulang dari siklus pertama hingga akhir sampai pada diperolehnya informasi secara lengkap dan mendetail yang dibutuhkan.³⁷

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dimana tujuannya ialah untuk memahami fenomena yang terjadi dengan cara mendeskripsikan fenomena, kondisi yang sebenarnya di lokasi penelitian.³⁸

³⁶ Lexy Moleng, "*Metode Penelitian Kualitatif*", (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2011)

³⁷ M. Subhan, "*Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*", Cetakan 3. (Bandung : CV Pustaka Setia, 2019)

³⁸ M. Burhan, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", Cetakan 2, (Jakarta: Kencana, 2019).

Berikut pada tabel 3.1 akan disajikan tabel sinkronisasi antara data dan output diharapkan dilihat dari tiga pendekatan yang merupakan pilar kunci dari ekonomi hijau sebagaimana yang telah dijabarkan bahwa pilar ekonomi, pilar lingkungan dan pilar sosial tidak bisa dilepaskan dari ekonomi hijau, dimana ekonomi hijau tujuannya ialah meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kesetaraan sosial, disamping itu juga mengurangi resiko kerusakan lingkungan. Bahwa dalam setiap pemanfaatan lahan wajib menyelaraskannya dengan kesejahteraan masyarakat dalam setiap kegiatan ekonomi.³⁹

Tabel 3. 1 Sinkronisasi pendekatan, data dan output yang diharapkan.

Pendekatan	Data dan Sumber Data	Output yang diharapkan
Ekonomi	Data diperoleh dari hasil wawancara kepada petani kelapa sawit. Sejahtera apa peningkatan perekonomian efek dari adanya pertanian kelapa sawit.	Mengetahui sejauh apa peningkatan perekonomian masyarakat setelah adanya kelapa sawit
Lingkungan	Data diperoleh dari observasi dan hasil pengamatan langsung kepada lingkungan.	Mengetahui dampak apa saja yang dihasilkan dari pertanian kelapa sawit terhadap lingkungan sekitar pertanian kelapa sawit

³⁹ MS, M. Zahari dan Dr. Sudirman. Green Economy. Repository Universitas Batangbahari, 2020.

<https://repository.unbari.ac.id/188/1/buku%20green%20ekonomi.pdf>

tersebut.

Sosial Data diperoleh dari Mengetahui sejauh apa observasi dan hasil perubahan pada lingkungan pengamatan langsung sosial masyarakat setelah adanya kepada sosial masyarakat. pertanian kelapa sawit

B. Fokus Penelitian

Untuk menghindari adanya kesalah pahaman dari lingkup penelitian maka penelitian ini akan berfokus pada permasalahan yang akan dibahas, dimana penelitian ini difokuskan pada optimalisasi pemanfaatan lahan untuk kelapa sawit berbasis ekonomi hijau.

C. Definisi Istilah

Penjelasan tentang makna setiap frase atau poin dalam judul dan rumusan topik penelitian, tergantung pada niat dan pengetahuan peneliti, diberikan dalam definisi kata.

a. Optimalisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Optimalisasi berasal dari kata dasar optimal yang berarti terbaik, tertinggi, paling menguntungkan, menjadikan paling baik, paling tinggi, dan sebagainya.⁴⁰

Optimalisasi adalah sebuah proses proses dalam mengoptimalkan atau mengusahakan dalam pemaksimalan suatu hal, dengan kata lain optimalisasi

⁴⁰ kbbi.kemdikbud.go.id

sama dengan menjadikan sesuatu menjadi paling baik, paling tinggi, maksimal.

b. Pemanfaatan Lahan

Pemanfaatan lahan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk menambah nilai guna dari sebuah lahan tanpa mengubah wujud fisik suatu lahan.

c. Ekonomi Hijau

Dalam ekonomi hijau, aktivitas ekonomi diharapkan memiliki pengaruh untuk mencapai keadilan-keadilan bagi masyarakat secara keseluruhan serta keadilan bagi lingkungan dan sumber daya alam itu sendiri selain dari meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yang merupakan tujuan akhir dari aktivitas ekonomi. .

D. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah strategi yang dipilih atau rencana terstruktur yang dirancang sedemikian rupa dalam melakukan penelitian. Desain penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif melalui prosedurnya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang menjadi informan atau narasumber yang diamati dari segi bahasa atau kata-kata, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena, kondisi yang sebenarnya di lokasi penelitian.⁴¹

⁴¹ M. Burhan, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, Cetakaan 2. (Jakarta: Kencana, 2019)

E. Data dan Sumber Data

Data adalah segala sekumpulan informasi atau keterangan-keterangan yang diperoleh melalui pengamatan kepada sumber data, kemudian diolah dalam suatu kegiatan penelitian kemudian dijadikan sebagai dasar mengambil keputusan dalam penelitian.⁴² Sumber data adalah asal atau subjek darimana diperolehnya data.⁴³ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung yang didapatkan melalui proses pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara langsung kepada objek penelitian yaitu informan dalam hal ini aparat camat Angkona, aparat BPP Kecamatan Angkona, petani kelapa sawit dan masyarakat Desa Taripa dan Desa Mantadulu.

2. Data Sekunder

Dalam penelitian ini diperlukan juga data sekunder sebagai pelengkap dan pendukung dari data primer. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data tertulis berupa buku-buku, jurnal, hasil penelitian dan lainnya.

F. Instrumen Penelitian

Peneliti menggunakan berbagai teknik atau metode untuk penelitian, termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk melakukannya, banyak

⁴² Mohammad, "*Metodologi Penelitian dalam Ekonomi Islam*". (Jakarta: PT. Raja Grafindo)

⁴³ Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*", (Jakarta, Rineka, 2006).

instrument yang diperlukan seperti pedoman wawancara. Pedoman wawancara memuat banyak point dan daftar pertanyaan mendasar yang berfungsi sebagai landasan atau arahan khusus untuk melakukan wawancara, agar wawancara mendapatkan hasil yang diinginkan. Wawancara dilakukan dengan informan secara langsung.

Instrument utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri yang mengumpulkan data, dan yang melakukan kegiatan-kegiatan memberikan pertanyaan (wawancara), observasi langsung ke lokasi penelitian dan terkait, dan mendengarkan serta meminta data-data penelitian yang diperlukan. Oleh karena itu peneliti juga harus mengumpulkan data yang akurat dan komprehensif serta informan yang diwawancarai harus sesuai dengan penelitian. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah petani kelapa sawit dan masyarakat, perangkat pemerintahan Kecamatan Angkona.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Peneliti menggunakan observasi sebagai strategi dengan cara memperhatikan lokasi penelitian dan mendokumentasikan gejala-gejala yang diteliti. Dari hasil observasi tersebut akan dilakukan pengecekan kedua untuk mendapatkan informasi yang komprehensif, mendalam, dan utuh. Berbagai sistem biologis dan psikologis terlibat dalam proses pengamatan yang rumit.⁴⁴ Proses pengamatan dan memori adalah dua yang paling

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2007).

penting. Melalui observasi ini, peneliti akan menemukan apa yang dimaksud dengan perilaku dan maknanya.

Observasi dilakukan dengan mengamati serta mencari data yang berkaitan dengan penelitian yaitu tentang optimalisasi pemanfaatan lahan untuk kelapa sawit yang dilakukan oleh masyarakat sekitar. Observasi dilakukan di Kecamatan Angkona yang nantinya observasi akan difokuskan kepada beberapa informan saja yaitu dengan mengamati kegiatan petani dalam memanfaatkan lahan untuk kelapa sawit.

2. Wawancara

Wawancara dalam sebuah kegiatan mencoba mengumpulkan data dari banyak orang yang dianggap berwenang tentang topik yang sedang dipelajari.⁴⁵ Dalam hal ini, peneliti secara agresif menanyai narasumber untuk mendapatkan tanggapan dan jawaban. Data primer yang digunakan dalam pengumpulan data dengan tujuan pemecahan masalah sesuai dengan rumusan masalah berasal dari wawancara.

Dalam penelitian ini ada dua jenis wawancara yang dilakukan yaitu:

- a. Wawancara terstruktur, di mana daftar pertanyaan dibuat untuk ditanyakan kepada informan sesuai dengan aturan observasi dan wawancara yang telah peneliti susun sebelumnya.
- b. Wawancara tidak terstruktur atau disebut juga dengan wawancara bebas adalah wawancara yang dilakukan ketika pertanyaan wawancara yang

⁴⁵ A. Kadir Ahmad, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan 5 (Makassar: CV Indobis Centre, 2020).

diajukan kepada informan tidak dipersiapkan sebelumnya oleh peneliti tetapi tetap disesuaikan dengan situasi atau keadaan informan.

3. Dokumentasi

Data pelaksanaan observasi lokasi usahatani kelapa sawit rakyat, serta data lain yang dapat mendukung validitas penelitian ini, akan diperoleh melalui teknik pengumpulan data dengan dokumentasi. Strategi ini digunakan untuk menyiapkan hasil penelitian secara lengkap sehingga nantinya dapat dipercaya dan mendapat dukungan kebenaran yang kuat dari dokumentasi tertulis yang membuktikan bahwa data tersebut asli yang diterima langsung dari informan lapangan.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan salah satu bagian yang penting untuk menentukan keobjektifitan data terhadap suatu hasil penelitian yang telah diperoleh dilapangan. Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif ada empat, yaitu:

1. *Credibility* (Derajat Kepercayaan)

Uji kredibilitas berfungsi untuk melaksanakan penelitian sedemikian rupa dengan menggunakan instrument yang ada, hingga kemudian ditemukan data-data yang sesuai dengan fenomena yang terjadi dan penelitian yang akan diteliti. Jika instrument yang digunakan keliru maka data yang diperoleh bukan data yang sesungguhnya.

Adapun cara yang digunakan agar kebenaran hasil penelitian dapat dipercaya ialah dengan triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data yang

memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data sebagai keperluan pembanding terhadap data yang diperoleh.⁴⁶

2. *Transferbility* (Keteralihan)

Transferabilitas mengacu pada kemampuan temuan penelitian untuk digunakan secara praktis atau sebagai sumber informasi. Oleh karena itu, saat menghasilkan hasil penelitian, peneliti harus memberikan deskripsi dan detail yang akurat dan dapat diandalkan sehingga pembaca dapat memahami temuan penelitian kualitatif.

3. *Dependability* (Kebergantungan)

Uji ketergantungan dilakukan dalam penelitian kualitatif dengan meninjau kembali prosedur penelitian secara lengkap dan memastikan apakah temuan penelitian tersebut akurat atau tidak akurat. Ketergantungan peneliti harus diperiksa, dan kebenaran temuan penelitian harus dikonfirmasi.

4. *Comfirmability* (Kepastian)

Uji kepastian memerlukan evaluasi temuan studi dalam kaitannya dengan metode dan prosedur yang digunakan dalam penyelidikan. Keyakinan yang dimaksud berasal dari gagasan objektivitas, yang menjadikan temuan studi yang diterima lebih objektif daripada subjektif.

I. Teknik Analisis Data

Saat melakukan penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama dan setelah proses pengumpulan data. Peneliti melihat komentar informan yang

⁴⁶ Lexy, Moleong. "*Metode Penelitian Kualitatif*". (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)

disampaikan selama wawancara. Apabila jawaban responden dianggap kurang memadai oleh peneliti, maka pertanyaan akan diulang sampai peneliti menganggap bahwa data yang dikumpulkan sudah lengkap.

Aktivitas dalam analisis data terdiri dari :

1. Reduksi Data

Dalam penelitian ini, reduksi data merupakan proses yang melibatkan pemilihan informasi penting. Itu dilakukan setelah membaca dan mempelajari data berulang kali. Dalam hal ini, diperlukan membaca tanggapan orang yang diwawancarai dan mendengarkan rekaman hasil berulang kali untuk memahaminya sebelum menyalin hasil.

2. Penyajian Data

Data disajikan dengan benar-benar menyediakan data. Penyajian data dilakukan dengan mengklasifikasikan data dan pendampingan kemudian disajikan sesuai indikator literasi dari hal-hal yang nantinya menjadi kebutuhan peneliti dengan membedakan beberapa golongan dari jenis lahan dan kondisi kelapa sawit yang dimiliki. Data ini meliputi data hasil tes presentasi dan data transkrip wawancara yang telah direduksi.

3. Penafsiran Data

Dengan membandingkan hipotesis yang disebutkan dalam bab teori dengan data empiris, seseorang dapat memahami data kualitatif. Temuan dari data kualitatif dapat meningkatkan keyakinan yang sudah ada sebelumnya, menonjolkannya, berkontribusi pada teori saat ini, atau mengungkap yang baru. Perlu perpaduan antara pengetahuan (pemikiran)

dan perasaan (hati) yang selaras satu sama lain untuk menginterpretasikan data kualitatif.

4. Menarik Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian kualitatif adalah temuan baru yang belum pernah dibuat sebelumnya. Namun, jika kesimpulan asli dikonfirmasi oleh bukti yang kuat dan konsisten saat kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut adalah temuan penelitian yang sah. Temuan-temuan tersebut masih bersifat awal dan dapat direvisi jika data yang cukup tidak diperoleh untuk membenarkan langkah pengumpulan data selanjutnya..⁴⁷

J. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian adalah variable yang melekat dalam penelitian ini dalam hal ini berupa tempat penelitian yaitu Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur. Adapun subjek penelitian ialah membahas siapa atau apa yang menjadi sumber penelitian atau disebut dengan informan, dalam hal yang menjadi informan adalah masyarakat Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur.

IAIN PALOPO

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Cetakan 7 (Bandung : Alfabeta, 2013).

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Sejarah Singkat Lokasi Penelitian

Pada tahun 1999, awalnya Kecamatan Angkona adalah Kecamatan Pembantu Kabupaten Luwu Utara pada saat terjadinya Pemekaran Wilayah Kabupaten Dati II Luwu yang terbagi menjadi Kabupaten Dati II Luwu dan Kabupaten Luwu Utara. Kemudian pada awal tahun 2000 Kecamatan Pembantu Angkona berubah menjadi Kecamatan defenitif dan berstatus menjadi Kecamatan Angkona.

Seiring dengan kemajuan dan cepatnya perkembangan pembangunan, maka pada tanggal 25 Februari 2003 disahkanlah UU Nomor 7 Tahun 2003 tentang pemekaran wilayah kabupaten Luwu Timur dari kabupaten Luwu Utara dengan luas wilayah 6.944,98 km², dengan Kecamatan Angkona yang berada di dalamnya.

Pada awalnya, Kecamatan Angkona hanya merupakan satu desa yang kemudian dibentuk menjadi satu kecamatan yakni dari Desa Tampinna dimekarkan menjadi desa Maliwowo, Lamaeto, Solo, Tawakua, Mantadulu dan Taripa, kemudian ditambah satu desa dari Kecamatan Mangkutana yakni Desa Balirejo, sehingga pada waktu terbentuknya sudah memiliki 8 desa, dimana 2 desa diantaranya adalah desa pesisir dan 6 desa lainnya adalah bentukan dari unit transmigrasi.

Dalam perjalanannya Kecamatan Angkona berkembang pesat, sehingga pemerintah daerah mengeluarkan peraturan no. 42 tahun 2011 tentang pembentukan Desa Watangpanua dan Desa Wanasari, di mana keduanya berasal dari desa Maliwowo dan Balirejo. Dengan demikian Kecamatan Angkona hingga kini memiliki 10 desa yang semuanya berstatus defenitif.

Pada saat ini Kecamtan Angkona sudah memasuki usianya yang ke 23 tahun. Sekelumit tentang sejarah dari nama kecamatan itu yaitu Angkona yang berasal dari bahasa Bugis yaitu "*Ongkona*" artinya tanah yang dikuasai, dalam hal ini dikuasai oleh seorang datu, sehingga kata *Ongkona* diartikan oleh penduduk setempat menjadi "*Ongkona Datu*" atau tanah yang dikuasai oleh Datu atau raja, hal ini dibuktikan dengan adanya sebuah dusun di Desa Tampinna yang bernama Dusun Lambaru sebagai tempat bermukimnya datu yakni "*Kabo Datu*" atau tempat tinggalnya datu, yang sekarang ini sudah menjadi lokasi pertambahan warga. Kemudian di salah satu dusun juga di Desa Tampinna namanya Dusun Turunan Bajo, ada sebuah kuburan tua yakni kuburan Petta Malangkese yang ukuran panjangnya hingga tujuh meter dan cukup dikenal.

Hingga sekarang ini *Ongkona* yang dikenal berubah menjadi nama Angkona dan menjadi kecamatan definitif yang berada di Kabupaten Luwu Timur.

2. Kondisi Umum

a. Keadaan Geografis

Bagian timur Kota Malili yang merupakan pusat Kabupaten Luwu Timur berjarak 32 kilometer dari wilayah Kecamatan Angkona. lurus ke

selatan Teluk Bone (Gulf of Bone). Koordinat astronomisnya adalah 120052'02"-121001'35" Bujur Timur dan 2021'00"-2040'22" Lintang Selatan. Kecamatan Angkona luasnya 147,24 km² atau 2,12% dari luas wilayah Kabupaten Luwu Timur saat ini.

Tabel 4.1 Batas Desa

1.	Sebelah Utara	Kecamatan Nuha
2.	Sebelah Timur	Kecamatan Malili dan Nuha
3.	Sebelah Barat	Kecamatan Kalaena, Tomoni Timur dan Wotu
4.	Sebelah Selatan	Teluk Bone

Sumber Data: Angkona Dalam Angka 2022

Pada tabel 4.1 dapat dilihat bahwa wilayah administratif Kecamatan Angkona terbagi menjadi 10 desa, dimana seluruh desa nya memiliki status definitif. Desa yang paling luas ialah Desa Tampinna yang memiliki luas sekitar 3.521 ha/35,21 km² atau sekitar 23,91% dari wilayah Kecamatan Angkona, dan desa yang memiliki wilayah paling sedikit ialah Desa Wanasari memiliki luas sekitar 307 ha/3,07 km² atau hany 2,09% dari wilayah Kecamatan Angkona.

Tabel 4.2 Luas Desa di Kecamatan Angkona, 2022.

No.	Desa	Luas (km ²)	Persentase terhadap Luas Kecamatan
1.	Maliwowo	5.20	3,53
2.	Tampinna	35.21	23,91
3.	Lamaeto	9.01	6,12
4.	Solo	15.88	10,79
5.	Tawakua	24.02	16,31
6.	Balirejo	5.00	3,40
7.	Mantadulu	23.02	15,63
8.	Taripa	23.02	15,63
9.	Watangpanua	3.81	2,59
10.	Wanasari	3.07	2,09
Kecamatan Angkona		147.24	100

Sumber Data: Bagian Pemerintahan Kecamatan Angkona.

Berdasarkan pada tabel 4.2 dapat diketahui bahwa Kecamatan Angkona memiliki sepuluh Desa, dengan tiga desa diantaranya merupakan desa pesisir memiliki garis pantai sepanjang 16 km yang dipenuhi oleh tumbuhan hutan bakau atau *mangrove*. Sedangkan desa lainnya ialah desa pesisir dengan topografi wilayahnya datar hingga berbukit berada pada ketinggian mencapai 3-15 m di atas permukaan laut dengan kemiringan pantainya yang masih tergolong datar. Sungai besar yang melintas di

wilayah Kecamatan Angkona diantaranya ialah Sungai Angkona dan Sungai Langkara.

Akses dari desa-desa tersebut menuju ibukota Malili terbilang mudah karena dapat dilewati oleh jenis kendaraan roda empat, serta jalannya pun rata-rata sudah dilakukan proses pengaspalan.

Tabel 4.3 Jarak Antara Desa ke Ibukota Kecamatan dan Ibukota Kabupaten

No.	Desa	Ibukota Kecamatan (km)	Ibukota Kabupaten (km)
1.	Maliwowo	12	32
2.	Tampinna	10	24
3.	Lamaeto	3	30
4.	Solo	0	32
5.	Tawakua	8	34
6.	Balirejo	10	45
7.	Mantadulu	28	60
8.	Taripa	32	64
9.	Watangpanua	9	27
10.	Wanasari	10	45

Sumber Data: BPS Kecamatan Angkona

Dari tabel 4.3 dapat diketahui bahwa desa yang letak lokasinya paling jauh dari ibukota kecamatan Angkona ialah Desa Taripa dan Desa Mantadulu kemudian yang paling dekat ialah Desa Solo.

b. Pemerintahan

Sejak dari dimekarkannya wilayah Kecamatan Angkona dari kecamatan induknya pada 23 tahun silam, unsur tripika dari Kecamatan Angkona belum juga lengkap, yang ada hanyalah camat dan aparatnya, sedangkan pada sisi keamanannya yaitu Komandan Rayon Militer (KORAMIL) dan Kepala Kepolisian hanya ada di Kecamatan Induk yaitu Malili. Jadi apabila ada masyarakat yang ingin mengurus masalah ketertiban dan keamanan harus di Kecamatan Malili atau ibukota dari Kabupaten Luwu Timur. Pada saat dimekarkan hingga pada akhir tahun 2022, Kecamatan Angkona memiliki 45 dusun dan 164 Rukun Tetangga.

Tabel 4.4 Jumlah Dusun, RW/RK dan RT masing-masing Desa yang berada pada Wilayah Kecamatan Angkona 2022.

No.	Desa	Dusun	RW/RK	RT
1.	Maliwowo	3	0	13
2.	Tampinna	5	0	17
3.	Lamaeto	5	0	16
4.	Solo	5	0	19
5.	Tawakua	6	0	27
6.	Balirejo	5	0	15
7.	Mantadulu	4	0	19
8.	Taripa	5	0	20
9.	Watangpanua	4	0	7

10.	Wanasari	3	0	11
Jumlah		45	0	164

Sumber Data: Kantor Desa Se-Kecamatan Angkona

c. Penduduk

Penduduk atau warga adalah seluruh kumpulan masyarakat atau orang yang berdomisili dan tinggal di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau mereka yang berdomisili kurang dari bulan tetapi bertujuan untuk menetap.⁴⁸ Berikut akan dijabarkan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin yang berdomisili pada tiap-tiap desa yang berada di wilayah Kecamatan Angkona. Penduduk ini nanti yang akan membuat perubahan dan menjalankan seluruh aktivitas perekonomian, bahwa seluruh hal yang terjadi tanpa adanya penduduk atau manusia maka tidak bisa dijalankan.

Tabel 4.5 Jumlah Berdasarkan Jenis Kelamin Penduduk Kecamatan Angkona, 2022.

No.	Desa	Laki-Laki	Perempuan	Total
1.	Maliwowo	1258	1266	2524
2.	Tampinna	2277	2229	4506
3.	Lamaeto	1060	1056	2116
4.	Solo	943	928	1817

⁴⁸ Badan Pusat Statistik (BPS). 2023

5.	Tawakua	1734	1666	3400
6.	Balirejo	975	905	1880
7.	Mantadulu	1217	1178	2395
8.	Taripa	1682	1609	3291
9.	Watangpanua	979	1000	1979
10.	Wanasari	727	680	1407
Jumlah		12.852	12.517	25.369

Sumber Data: Angkona Dalam Angka 2022

Dari tabel 4.5 dapat diketahui bahwa dengan jumlah penduduk terbanyak adalah Desa Tampinna dengan jumlah penduduk mencapai 4.506 orang atau sekitar 17,8% dari jumlah penduduk Kecamatan Angkona. Sedangkan desa dengan jumlah penduduk paling sedikit ialah Wanasari dengan jumlah penduduk 1.407 orang atau sekitar 5,5% dari jumlah penduduk yang berdomisili di Kecamatan Angkona.

d. Perkebunan

Lahan perkebunan ialah bidang tanah yang digunakan untuk melakukan suatu kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu untuk usaha perkebunan. Pada tahun 2021 Kecamatan Angkona merupakan produsen dari tanaman kelapa sawit terbesar yang berada di wilayah Kabupaten Luwu Timur, dengan jumlah produksi sebanyak 28.815,35 ton dalam hal ini produksi di Luwu Timur sebanyak 25,65% berasal dari kecamatan Angkona dengan luas areal 2.508 ha. Tingginya hasil

perkebunan kelapa sawit tersebut diperoleh dari hasil panen perkebunan rakyat atau perkebunan plasma dan adanya perkebunan inti milik PTPN di wilayah Kecamatan Angkona.

Perkebunan sawit terdiri atas perkebunan milik rakyat atau perkebunan plasma dan perkebunan inti dimana perkebunan rakyat memiliki hasil produksi 139.672 ton dengan rata-rata 22,43 ton/ha sedangkan produksi perkebunan inti milik PTPN XIV hingga mencapai 103.030,07 ton dengan rata-rata 18,50 ton/ha.⁴⁹

Tabel 4. 6 Luas areal dan produksi kelapa sawit di Kecamatan Angkona tahun 2017-2021

No.	Tahun	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	2017	2508	28815.15	11.489
2	2018	2718	25915.00	9.534
3	2019	1856	20312.94	1.713
4	2020	1856	20312.94	1.713
5	2021	1856	18542.85	9.990

Sumber Data: BPS Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur.

Tabel 4.6 menunjukkan data produksi dan areal perkebunan kelapa sawit pada 5 tahun terakhir di wilayah Kecamatan Angkona, Kabupaten Luwu Timur.

⁴⁹ Profil Kecamatan Angkona 2018 I – PPID Luwu Timur
<https://e-ppid.luwutimurkab.go.id/storage/media/LuuVyKvBSGIfSrxMoJUE2V2xRjieF5zLC9vVNV9r>

Tabel 4.7 Data Potensi BPP Komoditi Perkebunan Di Kecamatan Angkona

No.	Desa	Komoditi						Potensi
		Padi	Jagung	Sawit	Kakao	Cengkeh	Lada	
1	Wanasari	450	0	55	11	0	0	516
2	Balirejo	681,55	0	11,25	21,89	0	0	714,69
3	Lamaeto	352,63	57,75	22,5	65,25	33	32,4	563,53
4	Solo	553,65	0	75	0	0	3	631,65
5	Tawakua	808	0	955	253,5	2,5	58	2077
6	Taripa	635	0	591,5	11	0	11,5	1249
7	Watangpanua	21	158	49	42	7	0	277
8	Tampinna	88	97	69	656	0	0	910
9	Maliwowo	0	450	124	462	30	0	1066
10	Mantadulu	170	0	619,25	14	3	6	812,25
Jumlah		3759,8	762,75	2571,5	1536,64	75,5	110,9	8817,12

Sumber Data: BPP Kecamatan Angkona

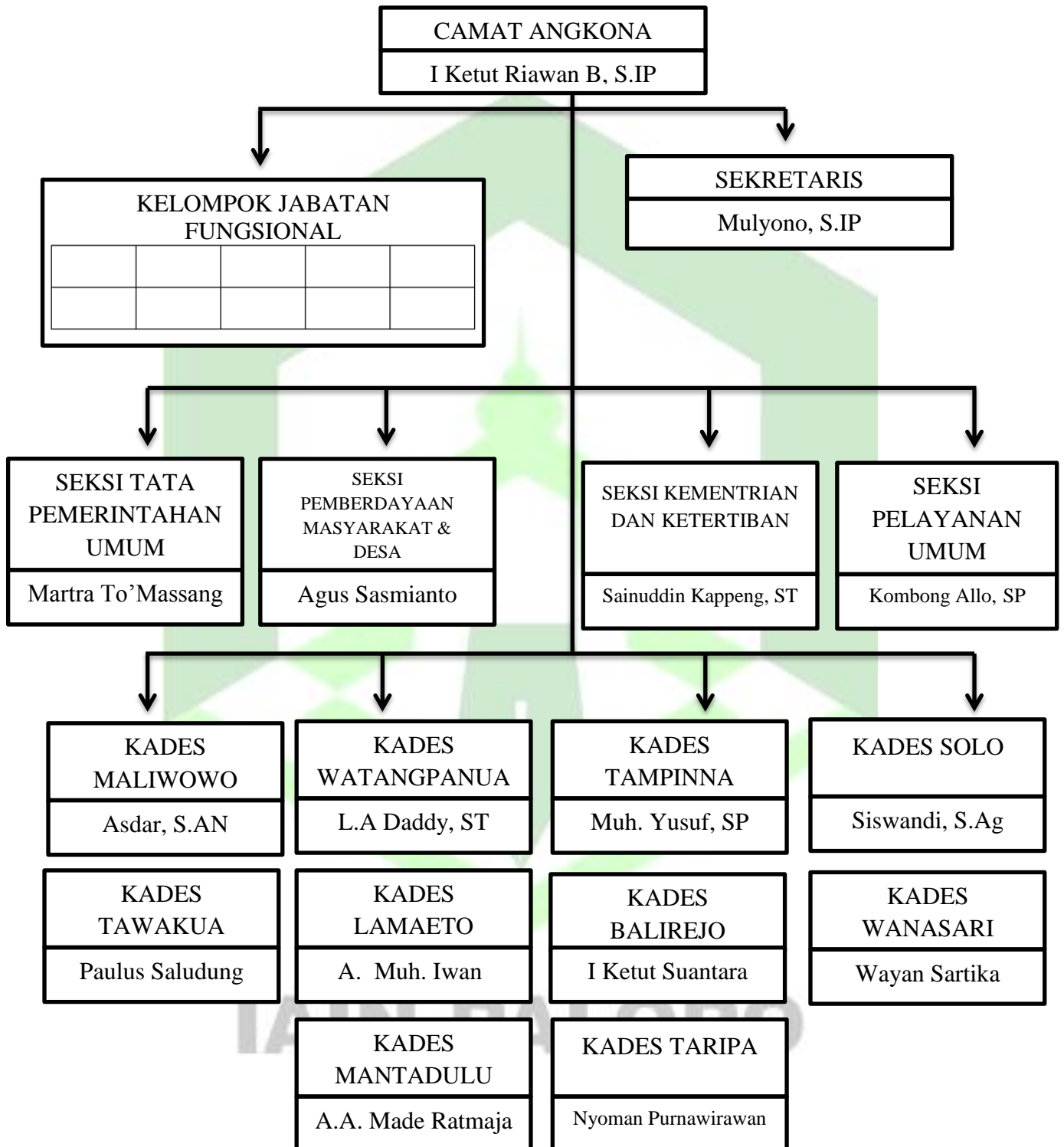
Dari data pada tabel 4.7 dapat diketahui bahwa pertanian kelapa sawit di Kecamatan Angkona menduduki potensi lebih besar kedua setelah pertanian

padi, hal ini dibuktikan dengan data yang ada dan berdasarkan kondisi real yang ada di lapangan bahwa pada setiap lahan atau sepanjang jalan yang berada di kawasan kecamatan angkona banyak ditumbuhi oleh tanaman kelapa sawit. Hal ini tentu saja menjadi bukti bahwa ternyata kecamatan Angkona memang betul-betul wilayah yang prospek perkebunannya termasuk tinggi dalam kawasan wilayah Kabupaten Luwu Timur.



IAIN PALOPO

e. Struktur Organisasi



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Kecamatan Angkona

3. Karakteristik Informan

Informan adalah orang yang memberikan informasi terkait tentang hal-hal apa saja yang diperlukan oleh peneliti dalam menunjang hasil penelitiannya. Jadi karakteristik informan ini tentu saja sangat mempengaruhi hasil dari penelitian yang dilakukan. Berikut paparan karakteristik responden:

Tabel 4.8 Data Karakteristik Informan Berdasarkan Jenis Kelamin.

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentasi
Perempuan	6	33,5%
Laki-Laki	12	66,5%
Jumlah	18	100%

Sumber Data: Primer yang diperoleh (hasil wawancara)

Dari tabel 4.8 dapat disimpulkan bahwa informan laki-laki lebih mendominasi daripada informan perempuan.

Tabel 4.9 Data Karakteristik Informan Berdasarkan Usia.

Usia (Tahun)	Frekuensi	Persentasi
0-20	1	5,5%
21-40	2	11%
41-60	14	78%
61-80	1	5,5%
81-100	0	0
Jumlah	18	100%

Sumber Data: Primer yang diolah (hasil wawancara)

Hasil dari tabel 4.9 menunjukkan bahwa informan dengan rentang usia antara 41-60 tahun lebih banyak atau *minoritas* kemudian disusul dengan rentang usia antara 21-40 yang berada dibawahnya kemudian rentang usia lainnya paling sedikit atau *minoritas*.

Tabel 4.10 Data Karakteristik Informan Berdasarkan Pendidikan.

Pendidikan	Frekuensi	Persentasi
SD	3	16,5%
SMP	4	22,5%
SMA	6	33%
D2	1	5,5%
S1	4	22,5%
Jumlah	18	100%

Sumber Data: Primer hasil olahan (hasil wawancara)

B. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap 18 orang dengan profesi dan peran yang berbeda-beda dalam pertanian kelapa sawit, mulai dari perangkat BPP, Camat dan Desa, kemudian petani kelapa sawit yang pengepul/pembeli kelapa sawit. Informan tersebut berasal dari tiga desan yaitu Desa Taripa, Mantadulu dan Tawakua, tiga desa yang dianggap urgent dan cukup menjadi sampel dalam penelitian ini.

a. Pembagian Lahan Pertanian

Lahan yang berada di kawasan Kecamatan Angkona dalam status kepemilikan lahannya terbagi atas 4 yaitu lahan transmigrasi, lahan kosong tanpa pemilik, lahan pecahan KK dan lahan milik PTPN. Lahan yang ditanami kelapa sawit ialah lahan milik masyarakat transmigrasi dan pecahan KK, dan perusahaan pada lahan milik PTPN. Lahan yang sering dibuka oleh masyarakat ialah lahan kosong yang kemudian dibuka dan ditanami kelapa sawit.

Berikut data yang diperoleh peneliti berdasarkan hasil wawancara terkait status kepemilikan lahan kepada informan yaitu Ibu Nuraini.

“Tanah digunung itu dibagi empat, ada tanah transmigrasi seperti punya saya. Saya dulu itu penduduk asli dari Lombok terus transmigrasi ke Sulawesi Selatan dikasi tanah sama pemerintah 3 hektar 1 KK. Terus ada juga tanah pecahan KK, ya tanah punya orang yang baru menikah terus dikasih sama orang tuanya. Ada juga tanah kosong yang tidak ada orang punya, biasa tanah itu yang dibuka sama masyarakat disini untuk dijadikan lahan pertanian kelapa sawit, ada juga tanah punya PTP ditanami kelapa sawit juga di panen sendiri, terus kelapa sawit itu nanti dijual ke pengepul terus dia nanti jual ke pabrik.”⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dapat disimpulkan bahwasannya masyarakat yang tinggal di wilayah Kecamatan Angkona rata-rata merupakan masyarakat transmigrasi dilihat dari status kepemilikan lahan yaitu transmigrasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang ada lahan milik masyarakat juga lebih banyak ditanami kelapa sawit karena melihat bahwa kelapa sawit merupakan tanaman yang cocok untuk ditanami apabila melihat jangka panjangnya.

⁵⁰ Nuraini, Petani Desa Taripa, “Wawancara” 25 Mei 2023.

b. Perolehan Bibit dan Proses Perawatan

Bibit merupakan sumber utama atau awal dari maksimal dan unggulnya hasil produksi kelapa sawit, semakin unggul dan semakin bagus bibitnya disertai dengan proses perawatan yang bagus, maka hasil produksi yang diperoleh juga akan memuaskan.

Desa-desa yang menjadi sampel dalam penelitian, diperoleh data bahwa petani memperoleh bibit dari benih unggul yang kemudian melalui proses pembibitan secara mandiri dalam polybag lalu ditanam di lahan ketika mencapai umur 1 tahun. Seperti pada hasil wawancara berikut bersama narasumber pak Samiyono selaku pembeli dan petani kelapa sawit.

“Saya dapat bibit dari bibit orang lain yang saya beli, umurnya sekitar 1 tahun. Karena kalau bibit itu umurnya dibawah satu tahun rawan mati karena belum kuat akarnya untuk menopang badannya belum siap, beda kalau itu bibit kelapa sawit yang umurnya sudah 1 tahun dia lebih kuat untuk tumbuh di kebun.”⁵¹

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara terhadap narasumber lainnya bapak Baharuddin yang berprofesi sebagai petani terkait tentang darimana asal bibit dan pengaruhnya terhadap hasil produksi.

“Bibit kelapa sawit pertama-tama biji ditanam dalam polybag sampai bertunas 1 tahun kalau disini dinamakan anakan kelapa sawit, seperti anak-anak yang masih kecil. Kalau orang biasanya anakan dapat dari membeli. Tapi kalau saya anakan itu saya dapatkan dari alam liar, ada biasa itu yang bijinya kelapa sawit yang terhambur dikebun terus tumbuh sendiri, itu yang saya ambil dan saya tanam kembali kalau sudah tinggi. Kalau hasil panennya sama-sama bagus kayaknya kalau dibandingkan dengan hasil panen dengan bibit yang lewat proses pembibitan dari polybag, tergantung bagaimana proses perawatannya, kalau rajin dipupuk semakin bagus pula hasilnya.”⁵²

⁵¹ Samiyono, Petani Desa Taripa, “Wawancara” 28 Mei 2023.

⁵² Baharuddin, Petani Desa Taripa, “Wawancara” 27 Mei 2023.

Lanjut hasil wawancara bersama bapak Baharuddin mengenai proses perawatannya.

“Anakan kelapa sawit yang sudah saya cabut dari alam liar tadi saya tanam dengan jaraknya 7-9 meter perantara dari pohon ke pohon, semakin lebar jaraknya maka buah yang dihasilkan semakin besar bijinya, dan dalam proses panen pun lebih nyaman karena daun dari pohon kelapa sawit tidak saling menyentuh dari pohon yang satu dengan pohon lainnya. Sampai pada umurnya dua tahun sudah mulai menunjukkan hasil buahnya. Kemudian pemelirahaannya, dari proses penanaman anakan itu sampai berbuah itu harus rutin diberikan pupuk pada waktu-waktu tertentu kadang 6 bulan sekali atau tiap selesai panen untuk hasil yang bagus, tapi karena keterbatasan tersedianya pupuk jadi saya biasa pupuk setiap 6 bulan setidaknya pohonnya tidak mati dan tetap dirawat karena kalau tidak dipupuk nanti buahnya kecil terus dinamakan buah pasir.. Pupuk yang dipakai bisa pupuk kandang atau pupuk kimia, semuanya bagus untuk dipakai, kalau saya pakai pupuk kimia karena hasil dari pohonnya lebih banyak daripada pakai pupuk kandang, apalagi disini ada kelompok tani dan saya masuk dalam situ dikelompok itu saya bisa dapat pupuk dengan mudah sesuai dengan luas tanah yang saya punya kayak punya lahanku 1 ladang ($75 \times 100 m^2$ dapat 1 kg (2 karung) tapi itu dulu, sekarang pupuk sudah mulai langka jadi sudah tidak dapat pembagian lagi. Pohon kelapa sawit bagus buahnya sampai 15 tahun, terus mulai berkurang pas umur 20 tahun jadi harus diganti kalau mau dilanjutkan.”⁵³

Hasil wawancara tersebut dan dengan beberapa petani lainnya diperoleh hasil bahwasannya ternyata kelapa sawit dalam proses pemeliharannya setelah ditanam sampai berbuah memerlukan waktu 2 tahun. Pada proses pemberian pupuk jika ingin hasil yang diperoleh maksimal, maka pemberian pupuk harus setiap kali setelah panen diberikan pupuk, panen biasa 1-2 kali/bulan. Tetapi petani yang berada pada kawasan tersebut mengalami keterbatasan dalam memperoleh pupuk dalam hal ini kelangkaan pupuk mulai terasa sehingga harga dari pupuk saat ini mahal, dan untuk meminimalisir pengeluaran petani

⁵³ Baharuddin, Petani Desa Taripa, “Wawancara” 27 Mei 2023.

memberikan pupuk pada lahannya hanya tiap 6 bulan sekali. Kemudian jika pohon kelapa sawit sudah mencapai usia 20 tahun tingkat produktivitasnya mulai berkurang maka akan dilakukan penanaman kembali pohon kelapa sawit, tetapi untuk petani yang tidak memiliki dana untuk membeli tunas baru maka akan membiarkan pohon kelapa sawit hingga mati.

c. Ekonomi Hijau dalam Pertanian Kelapa Sawit

Penerapan ekonomi hijau dalam pertanian harus memperhatikan tiga pilar yaitu pilar ekonomi, pilar lingkungan dan pilar sosial. Ekonomi hijau dalam kelapa sawit tidak akan pernah lepas dari tiga pilar yang menjadi patokannya yaitu perubahan terhadap perekonomian hingga dampaknya terhadap lingkungan dan sosial masyarakat. Maka dalam hal ini akan dibahas bagaimana perubahan dalam perekonomian, lingkungan dan sosial akibat dari adanya perkebunan kelapa sawit.

1) Dampaknya terhadap perekonomian masyarakat

Dalam pembangunan ekonomi tidak cukup hanya memperhatikan dan menghasilkan lingkungan yang lestari sementara di sisi lainnya kemiskinan dibiarkan begitu saja dan ketersediaan barang-barang yang menjadi kebutuhan pokok tidak tersedia dan sulit dijangkau.⁵⁴

Ekonomi merupakan ukuran terpenting atau hal yang paling penting untuk dipikirkan dalam mencerminkan keberlanjutan pengelolaan. Kelapa sawit yang merupakan prospek perkebunan terbesar di Kabupaten Luwu Timur tentu memberikan perubahan besar terhadap perekonomian masyarakatnya, mulai dari

⁵⁴ Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia, "Sawit : Ekonomi Hijau Makin Menghijau". 2020
<https://gapki.id/news/2016/12/13/sawit-ekonomi-hijau-makin-menghijau/>

proses pembibitan, penanaman, hingga proses pengolahan pastinya membutuhkan tenaga kerja, selain itu pula kelapa sawit merupakan bahan baku dalam pembuatan minyak goreng yang merupakan kebutuhan pokok pangan masyarakat Indonesia bahkan global.

Berikut hasil wawancara mengenai perubahan perekonomian akibat adanya kelapa sawit di wilayah Kecamatan Angkona terhadap Ibu Risna yang berprofesi sebagai pengepul kelapa sawit.

“Sebelum menjadi petani kelapa sawit, saya dulunya adalah seorang wirswasta, sembarang saya kerja yang penting bisa untuk teruskan kehidupan. Tapi waktu itu tiba-tiba ada orang suruh saya kerja di lahannya, na suruh ka jaga lahan sawitnya. Disitu baru banyak saya dapat hasil karena 2 hektar lahan dijaga dapat hasil 1,5-2 ton atau 1.000 kg kalau dirupiahkan 3 juta tiap kali panen untuk harga sekarang itupun karena sedang turun per kg nya hanya Rp.1.400. Pernah tahun 2022 sedang mahalnya harga kelapa sawit itu sampai Rp.2.000 per kg nya. Berapa bulan terakhir ini harga kelapa sawit tidak pernah stabil. Hasil dari situ saya kumpulkan sampai sekarang ada total lahanku ada 7 ha. Kalau untuk jangka panjang lebih bagus kelapa sawit karena pemeliharannya tidak sulit, dari pribadi saja mau hasil yang maksimal ya pupuk tiap kali panen, tapi kalau saya pribadi saya pupuk 3 kali setahun. Dibandingkan dengan pertanian padi, lebih rumit pemeliharannya apalagi untuk orang yang tidak ada pengalamannya bisa-bisa gagal panen terus. Kalau padi dia sifatnya panen jangka pendek yang panennya tiap 1 semester, beda kalau kelapa sawit yang jangka panjang tiap bulan panen.”⁵⁵

Petani dan masyarakat di Kecamatan Angkona melihat adanya peningkatan keuntungan ekonomi sebagai konsekuensi dari keberadaan tanaman kelapa sawit. Upaya pembangunan perkebunan kelapa sawit telah mempercepat pertumbuhan ekonomi lokal dan mengurangi kemiskinan di pedesaan.

⁵⁵ Risna, Petani Kelapa Sawit Desa Mantadulu, “Wawancara” 24 Mei 2023

Manfaat dari berkembangnya kelapa sawit tidak hanya dirasakan oleh pemilik kebun atau orang yang terlibat langsung pada kebun kelapa sawit, dampak baik dalam perekonomian juga dirasakan oleh orang yang tidak bergabung secara langsung dalam perkebunan kelapa sawit. Karena secara tidak langsung dari adanya pengembangan dalam kelapa sawit ialah menyerap tenaga kerja pedesaan, menyeimbangkan perkembangan wilayah, bagian dari sistem ketahanan pangan dan energi. Bahkan banyak yang mengakui bahwa kelapa sawit mempunyai peran penting dalam pengurangan kemiskinan dan pembangunan desa.

2) Dampak terhadap lingkungan

Pada aspek lingkungan dalam konsep ekonomi hijau membahas terkait bagaimana perilaku hubungan manusia dengan lingkungan. Tidak hanya satu sektor, tetapi semuanya, dalam sistem sosial-ekonomi dan ekologi yang dinamis, menjadi perhatian.

Menurut temuan wawancara dengan sejumlah informan, perkebunan kelapa sawit dapat memberikan pengaruh yang merugikan lingkungan karena limbah dari sektor pengolahan, baik yang berbentuk cair maupun padat. Ini benar bahkan jika itu dapat meningkatkan pendapatan petani. Polusi udara akibat adanya industri kelapa sawit mengakibatkan pencemaran udara, serta limbah tongkos dari buah kelapa sawit apabila ditumpuk menjadi 1 titik tumpukan yang tinggi akan mengakibatkan bau dan pencemaran lingkungan dan udara.

Adapun wawancara selanjutnya tentang dampak kelapa sawit terhadap lingkungan kepada bapak Ismail yang merupakan KASI Kesejahteraan Kantor Desa Tawakua.

“Kelapa sawit yang sudah diambil biji-biji atau buahnya pasti tandannya dibuah, nah tandannya ini nanti yang jadi limbah. Dampak terhadap kerusakan lingkungan akibat dari kelapa sawit sangat kentara, dari limbah buah yang dibuang dari pabrik yang dibuang di sembarang lahan dan itu menimbulkan bau sampai ke pemukiman masyarakat, belum lagi saat truck berseliweran itu sampai menimbulkan polusi debu dimana-mana”⁵⁶

Berdasarkan dari hasil pengamatan langsung oleh peneliti pada lokasi dan hasil wawancara dengan beberapa informan diperoleh hasil bahwa ternyata masyarakat setempat belum merasakan dampak dari adanya kelapa sawit secara langsung dari lahan mereka baik itu tanah longsor, banjir, erosi dan lain sebagainya. Sampai saat ini yang dirasakan hanya dampak buruk dari limbah hasil produksi pada pabrik, seperti tandan yang menjadi limbah dari buahnya yang dibuang sembarangan di lahan masyarakat oleh pabrik kelapa sawit yang berada pada kawasan wilayah tersebut, ini tentu sangat mencemari lingkungan karena bau yang dihasilkan dari limbah tersebut tercemar dan terhirup dari area perkebunan sampai ke area pemukiman masyarakat. Kemudian pada kerusakan lainnya yang diakibatkan oleh lalu lalangnya truck pengangkut buah keluar masuk dari pabrik, seperti kerusakan jalan, jembatan dan lain sebagainya.

3) Dampak terhadap sosial

Wawancara lainnya terkait perubahan ekonomi dan sosial masyarakat juga bersama ibu Rasni yang berprofesi sebagai pembeli sekaligus petani kelapa sawit.

“Kelapa sawit selain hasilnya kita peroleh sendiri, juga menghasilkan lapangan pekerjaan. Remaja-remaja atau masyarakat yang menganggur dapat pekerjaan seperti saat membersihkan lahan dari rumput-rumput liar yang dkebun, terus yang kerja panennya, kumpul buahnya, dan lainnya. Jadi masyarakat sekitar bisa diberdayakan.

⁵⁶ Ismail, KASI Kesejahteraan Kantor Desa Tawakua, “Wawancara” 30 Mei 2023.

Seperti saya ini kan sebagai pembeli kelapa sawit, jadi banyak orang kerja sama saya disini, terutama anak muda yang bawa mobil truck nya ke pabrik, ada juga yang kumpul dan angkat buahnya. Hubungan juga semakin akrab dengan masyarakat sekitar, yang semulanya tidak karab tapi dikarenakan pekerjaan sehingga sekarang menjadi akrab.”⁵⁷

Berdasarkan hasil temuan wawancara tersebut dapat peneliti ambil kesimpulan bahwa ternyata dari kelapa sawit ini memberikan perubahan peningkatan yang sangat signifikan pada perekonomian masyarakat, yang semulanya masyarakat tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan kemudian dengan adanya kelapa sawit mereka memiliki pekerjaan dan penghasilan.

Sebelum kedatangan perkebunan kelapa sawit, lingkungan sosial mengalami banyak perubahan. Meskipun masyarakat cenderung terisolasi dari dunia luar, namun sangat mendukung prinsip kerukunan dan kerjasama. Tentu saja, keberadaan kelapa sawit sangat meningkatkan keadaan sosial ekonomi masyarakat sekitar, yang menyebabkan perubahan status sosial yang ditandai dengan perubahan lapangan kerja. Sesuai dengan tingkat kesehatan dan pendidikan masyarakat setempat yang meningkat, angka putus sekolah menurun, dan kebutuhan gizi anak terpenuhi.

4) Peran Pemerintah, Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) dan Petani

Dalam siaran pers HM.4.6/104/SET.M.EKON.3/3/2022 Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia dalam rangka Peringatan Hari Lahir ke-96 Nahdlatul Ulama merupakan acara penanaman perdana Peremajaan Sawit Rakyat (PSR). Program tersebut adalah program replanting

⁵⁷ Risna, Petani dan Pembeli Kelapa Sawit Desa Mantadulu, “Wawancara” 24 Mei 2023

sawit merupakan program pemerintah yang menjadi bukti nyata dukungan pemerintah dalam menyukseskan program peremajaan sawit.

Pemakaian bibit unggul, dalam pelaksanaan program PSR diharapkan dapat meningkatkan produksi hasil dari buah kelapa sawit tanpa mesti dilakukan yang namanya pembukaan lahan baru, sehingga pendapatan masyarakat bisa ditingkatkan secara optimal. Kalaupun dibuka lahan baru tentu saja akan menambah nilai kebermanfaatan lahan kosong yang tidur dibuka menjadi lahan perkebunan.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan kepala dusun Darmasadu Desa Taripa bapak I Wayan Linggih terkait tentang peran pemerintahan dalam kelapa sawit.

“Mulai dari tahun 2022 kemarin sudah mulai ada program pemerintah pusat yang harus dijalankan oleh pemerintah daerah sampai desa dalam perkebunan kelapa sawit, program itu adalah PSR atau Peremajaan Sawit Rakyat maksudnya disitu replanting kelapa sawit atau peremajaan kelapa sawit. Jadi sistem kerjanya itu kelapa sawit yang usianya sudah mencapai 20 tahun sudah tidak lagi produktif untuk berbuah kemudian dilakukan yang namanya penanaman kembali bibit kelapa sawit. Ditanami anakan baru disela atau tengah-tengah antara pohon yang satu dengan pohon disebelahnya. Jadi sebelum mati membusuk pohon yang sudah tua maka akan ada regenerasi selanjutnya. Program ini tentu sangat dibutuhkan sama masyarakat khususnya petani kelapa sawit karena dengan program ini petani tidak lagi mengeluarkan uang banyak untuk beli bibit. Melihat juga bibit kelapa sawit lumayan mahal harganya.”⁵⁸

Optimalisasi pemanfaatan lahan merupakan keharusan yang dilakukan dalam mencapai produktivitas dari tanaman pertanian baik itu kelapa sawit maupun lainnya. Salah satu upaya dalam optimalisasi pemanfaatan lahan untuk

⁵⁸ I Wayan Linggih, Kepala Dusun Darmasadu Desa Taripa, “Wawancara” 27 Mei 2023.

kelapa sawit ini ialah melalui peremajaan, namun tingginya biaya yang diperlukan untuk dilakukan proses peremajaan mencapai 25-30 juta rupiah/hektar menyebabkan petani sulit dalam melakukan proses pertanaman kelapa sawit untuk peremajaan, sedangkan tanpa peremajaan produktivitas dari kelapa sawit secara nasional akan terus mengalami penurunan.

Dengan adanya program PSR dari pemerintah tentu saja dapat memberikan pencerahan dan membantu dari adanya permasalahan yang dialami masyarakat terkait tentang proses peremajaan kelapa sawit.

Dalam menjalankan program tersebut tentunya diperlukan sinergitas dari pihak pemerintah, Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) dan masyarakat khususnya dari petani itu sendiri. Dengan sinergi yang baik tentunya program yang sudah dicanangkan akan berjalan dengan sesuai dan tepat sasaran serta optimal.

Berikut wawancara peneliti bersama dengan bapak Sutejo selaku Perangkat BPP Angkona.

“Tidak ada program khususnya BPP apalagi yang terjun pengadaan ini itu kepada para petani. BPP dia hanya memberikan penyuluhan saja dan penyediaan dan menyebarkan informasi terkait dengan pertanian. Nanti kalau ada program dari pemerintah pusat, BPP akan membantu turun dalam penyuluhannya dan membantu dalam melaksanakannya. Kalau mencari informasi yang berkaitan dengan pertanian dan data apapun itu akan tersedia dan lengkap di BPP”⁵⁹

Dari hasil wawancara diperoleh hasil bahwa, Tujuan dari Balai Penyuluhan Pertanian yang disebut juga dengan BPP ini adalah untuk mengkoordinir penyuluhan pertanian di tingkat kecamatan. Sebagai tempat pertemuan dan koordinasi antara penyuluh, pelaku utama, dan pelaku usaha.

⁵⁹ Sutejo, S.Si., Perangkat BPP Kecamatan Angkona, “Wawancara” 30 Mei 2023

Tujuan pembangunan pertanian dalam pembangunan pertanian adalah sebagai katalis untuk mengubah perilaku petani, khususnya dengan memotivasi komunitas petani mandiri untuk mengubah perilaku mereka menjadi petani yang lebih mampu yang dapat membuat keputusan sendiri untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Berikut wawancara terkait peran petani dalam pertanian kelapa sawit kepada Bapak Baharuddin.

“Saya selaku anggota kelompok tani jujur saja kalau ditanya mengenai peran dalam mendukung optimalisasi pemanfaatan lahan untuk kelapa sawit ini masih kurang karena keterbatasan pengetahuan, apalagi saya yang hanya tamatan SD. Lebih-lebih kalau kita bicara program pengembangan itu kebanyakan hanya melalui kelompok tani, tapi disini masih terbatas itu kelompok tani tidak semua petani masuk dikelompok tani walaupun sudah mendaftar lama. Makanya bagusnya ini petani dalam penguatan pertanian itu bersinergi dan saling mendukung antara petani satu dengan lainnya untuk mendukung ini pertanian kelapa sawit, jangan lagi baku iri-iri yang ini dapat pembagian pupuk yang ini tidak semuanya harus saling bantu supaya sama-sama makmur.”⁶⁰

Dari wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasannya petani juga memegang peran penting dalam perkembangan pertanian kelapa sawit, harus bersinergi dan saling membantu antara petani satu dengan petani lainnya sehingga tiga pilar dari ekonomi hijau yaitu ekonomi, lingkungan dan sosial dapat teroptimalkan.

C. Pembahasan

Dalam pembahasan hasil dari penelitian optimalisasi pemanfaatan lahan untuk kelapa sawit berbasis ekonomi hijau (studi kasus Kecamatan Angkona,

⁶⁰ Baharuddin, Petani dan Pembeli Kelapa Sawit, “Wawancara” 27 Mei 2023

Kabupaten Luwu Timur) ini akan meliputi beberapa pembahasan sebagai hasil dari penelitian, mulai dari bagaimana lahan tersebut diperoleh, perolehan bibit, kondisi lahan, kemudian perubahan aspek ekonomi, lingkungan dan sosial setelah adanya kelapa sawit, serta peran pemerintah, Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) dan petani itu sendiri dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit.

1. Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Untuk Kelapa Sawit

Pemanfaatan lahan untuk kelapa sawit dibagi menjadi dua jenis yaitu pemanfaatan lahan yang sudah ada dan pemanfaatan lahan kosong. Pemanfaatan lahan kelapa sawit yang sudah ada ialah pemaksimalan penggunaan lahan untuk kelapa sawit melalui proses peremajaan sawit yaitu replanting atau penanaman kembali, yang dimaksud penanaman kembali disini ialah penanaman tunas sawit yang sudah melalui proses pembibitan berumur satu tahun yang ditanam disela pohon sawit tua yang sudah tidak produktif dalam berbuah kisaran umur 15-20 tahun. Program PSR ini juga selain peremajaan kelapa sawit tentunya mengganti pohon yang lama dengan bibit sawit unggul dengan produktivitas yang lebih tinggi juga.

Pemanfaatan lahan kosong untuk kelapa sawit ialah penggunaan lahan yang kosong tanpa status keberpemilikan atau lahan tidur yang digunakan atau dimanfaatkan sebagai lahan untuk kelapa sawit. Adapun proses pembukaan lahan pada lahan kosong awal pembukaan persiapan penanaman kelapa sawit dimulai dari survei lahan, setting block, blocking area, pembersihan lahan, menyusun rumpukan, pembuatan teras dan pancang tanam. Pemanfaatan lahan kosong ini

menjadi kelapa sawit tentu saja memberikan banyak dampak positif karena lahan yang awal mulanya tidak terpakai dapat bernilai ekonomi.

Dari semua tahapan itu tentu saja membutuhkan banyak tenaga kerja sehingga dari situ saja dapat dilihat bahwa dengan adanya kelapa sawit bisa meningkatkan pilar dari ekonomi hijau dan pada pilar sosial dalam ekonomi hijau yaitu mengurangi tingkat pengangguran yang ada dengan terbukanya kesempatan kerja.

a. Pembukaan Lahan

Lahan pertanian yang berada di Kecamatan Angkona dalam status kepemilikannya dibagi kedalam empat jenis lahan yaitu, lahan transmigrasi, lahan pecahan KK, lahan kosong, dan lahan milik PTPN.

Lahan transmigrasi adalah kawasan budidaya yang memiliki fungsi sebagai pemukiman dan tempat usaha masyarakat dalam satu sistem pengembangan berupa wilayah pengembangan transmigrasi atau lokasi transmigrasi.⁶¹ Lahan pecahan KK adalah lahan milik rumah tangga baru yang memisahkan diri dari KK awalnya yang menyebabkan masyarakat harus membagi lahannya kepada keluarga baru. Lahan kosong adalah lahan yang tanpa pemilik, dimana wilayah Kecamatan Angkona ialah wilayah yang pada awalnya merupakan daerah transmigrasi sehingga banyak lahan yang statusnya tanpa pemilik. Kemudian yang terakhir ialah lahan milik PTPN XIV ialah lahan milik PT Perkebunan Nusantara XIV atau biasa disingkat menjadi PTPN XIV adalah sebuah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Indonesia yang bergerak di bidang perkebunan. Selain pusat

⁶¹ UU 29 Tahun 2009 – DPR RI

kantor yang berada di wilayah Jakarta, perusahaan ini juga memiliki kantor operasional lain di Kecamatan Angkona tepatnya dides Mantadulu.

Lahan yang sering dibuka oleh masyarakat ialah lahan kosong tanpa status kepemilikan yang kemudian ditanami kelapa sawit, kemudian lahan tersebut jika ingin memiliki status kepemilikan maka akan diurus pada pemerintahan setempat terkait status kepemilikan.

Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman komoditas perkebunan andalan milik Indonesia. Namun ekspansi atau perluasan wilayah atau lahan kelapa sawit sering kali mendatangkan berbagai macam persoalan. Oleh karena itu selain pembukaan lahan, optimalisasi dari pemanfaatan lahan dapat dilakukan pada lahan yang ada yaitu dengan program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) oleh pemerintah. Namun dari aspek yang lain pembukaan lahan untuk kelapa sawit tentu saja memberikan lebih banyak efek positif untuk masyarakat dalam aspek ekonomi maupun sosialnya, karena dengan adanya kelapa sawit ini mendukung daripada optimalisasi pemanfaatan lahan yang tidur atau lahan yang tidak digunakan. Karena daripada lahan tersebut kosong dan tidak digunakan sama sekali, lebih baik lahan tersebut digunakan untuk meningkatkan taraf kehidupan dan kesejahteraan masyarakat.

Hasil penelitian ini terbukti dengan apa yang dikemukakan oleh Muhmakat Anwar dalam penelitiannya dimana banyak tantangan yang dihadapi oleh Negara dalam menggerakkan perekonomiannya ke arah yang lebih ramah lingkungan. Di satu sisi hal ini tidak boleh menghalangi upaya untuk segera memasukkan unsur-unsur lingkungan ke dalam pembangunan ekonomi. Di sisi lain berbagai kendala

harus diidentifikasi dan kerjasama internasional harus diambil untuk memungkinkan mendukung upaya pembangunan berkelanjutan. Perlakuan terhadap ekonomi hijau harus konsisten dengan konsep, prinsip, dan kerangka pembangunan berkelanjutan serta harus diperhatikan agar tidak mengurangi atau menyimpang dari pembangunan berkelanjutan. Konsep ekonomi hijau juga dipahami mencakup dimensi sosial, kesetaraan dan pembangunan, serta reformasi ekonomi global yang harus ditangani secara memadai.⁶²

b. Perolehan Bibit dan Proses Perawatan

Bibit merupakan sumber utama atau awal dari maksimal dan unggulnya hasil produksi kelapa sawit, semakin unggul dan semakin bagus bibitnya disertai dengan proses perawatan yang bagus, maka hasil produksi yang diperoleh juga akan memuaskan.

Dalam perolehan bibitnya, petani kelapa sawit pada wilayah kecamatan Angkona ada yang membeli langsung dari pembibit kelapa sawit, dan ada yang mengambil bibit kelapa sawit yang tumbuh liar pada perkebunan dikarenakan biaya. Kemudian dalam memilih bibit unggul yang berkualitas merupakan faktor utama dalam menentukan hasil buah, tidak semua benih kelapa sawit bisa ditanam jika ingin hasil buah yang maksimal, hal ini tentu saja menentukan kesuksesan investasi di perkebunan kelapa sawit.

Berikut ciri-ciri sawit berkualitas, yaitu:

- 1) Bentuk tunas yang normal berwarna putih
- 2) Bentuk anak daunnya melebar dan tidak kusut

⁶² Anwar, Muhkamat. "Green Economy Sebagai Strategi dalam Menangani Masalah Ekonomi dan Multiteral, *Jurnal Pajak dan Keuangan Negara* Vol. 4 No. 15 (2022). 355.

- 3) Keadaan tempurung bibit kelapa sawit berwarna hitam gelap
- 4) Kondisi akar panjangnya tidak lebih dari 2 sampai 3 meter
- 5) Kondisi bongkot atau batang dibagian bawah gemuk dan pendek
- 6) Warna calon akar kekuning-kuningan mendekati hijau sedangkan warna batang dan daun bersih keputih-putihan
- 7) Ukuran atau panjang calon batang bibit kelapa sawit yang bagus antara 2 sampai 3 meter
- 8) Bentuk bibit kelapa sawit bulat atau lonjong seperti buah melinjo
- 9) Telah diperiksa dan dinyatakan sehat

Kesalahan dalam memilih benih tentu saja akan berakibat fatal dalam memperoleh hasil. Untuk hasil yang maksimal tentu saja diperoleh dari bibit dan proses yang maksimal.

Kelapa sawit dalam proses pemeliharaannya setelah ditanam sampai berbuah memerlukan waktu 2 tahun. Pada proses pemberian pupuk jika ingin hasil yang diperoleh maksimal, maka pemberian pupuk harus setiap kali setelah panen diberikan pupuk, panen biasa 1-2 kali/bulan. Tetapi petani yang berada pada kawasan tersebut mengalami keterbatasan dalam memperoleh pupuk dalam hal ini kelangkaan pupuk mulai terasa sehingga harga dari pupuk saat ini mahal, dan untuk meminimalisir pengeluaran petani memberikan pupuk pada lahannya hanya tiap 6 bulan sekali. Kemudian jika pohon kelapa sawit sudah mencapai usia 20 tahun tingkat produktivitasnya mulai berkurang maka akan dilakukan penanaman kembali pohon kelapa sawit, tetapi untuk petani yang tidak memiliki dana untuk membeli tunas baru maka akan membiarkan pohon kelapa sawit hingga mati.

2. Penerapan Ekonomi Hijau dalam Pertanian Kelapa Sawit

Dalam upaya penerapan ekonomi hijau dalam pertanian kelapa sawit harus memperhatikan tiga pilar utama dalam ekonomi hijau, yaitu dari aspek segi ekonomi, lingkungan dan sosial. Khususnya pada wilayah yang berada di Luwu Timur lebih spesifik di Kecamatan Angkona, dimana kelapa sawit merupakan salah satu tanaman komoditas perkebunan andalan dan utama di Indonesia, dimana komoditas ini mempunyai peran yang cukup strategis dan penting dalam mendorong perekonomian Indonesia, khususnya di Kabupaten Luwu Timur Kecamatan Angkona.

a. Dampak terhadap perekonomian masyarakat

Ekonomi merupakan ukuran terpenting atau hal yang paling penting untuk dipikirkan dalam mencerminkan keberlanjutan pengelolaan. Kelapa sawit yang merupakan prospek perkebunan terbesar di Kabupaten Luwu Timur tentu memberikan perubahan besar terhadap perekonomian masyarakatnya, mulai dari proses pembibitan, penanaman, hingga proses pengolahan pastinya membutuhkan tenaga kerja, selain itu pula kelapa sawit merupakan bahan baku dalam pembuatan minyak goreng yang merupakan kebutuhan pokok pangan masyarakat Indonesia bahkan global. Dampak dari adanya perkebunan kelapa sawit bagi perekonomian dapat dilihat dari kesejahteraan masyarakat.

Menurut Martha Nussbaum bahwa ada beberapa indikator untuk mengetahui kesejahteraan; (1) keadaan tempat tinggal adalah cukup baik, (2) fasilitas tempat tinggal cukup lengkap, (3) kesehatan anggota keluarga adalah cukup baik, (4) harus mendapatkan kemudahan pelayanan kesehatan cukup baik,

(5) kemudahan memasukkan anak-anak ke jenjang pendidikan adalah cukup mudah, (6) kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi adalah cukup mudah.⁶³

Kondisi kesejahteraan masyarakat pada wilayah Kecamatan Angkona dengan semakin luasnya perkebunan kelapa sawit ditambah lagi dengan adanya perusahaan kelapa sawit tentu saja semakin meningkat, dapat dilihat dari segi keamanan masyarakat yang baik-baik saja meskipun masyarakat yang tinggal dekat dengan perkebunan tempat pengolahan buah kelapa sawit yang baunya sampai ke lingkungan tempat tinggal masyarakat.

Hasil penelitian ini sependapat dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Kasmira yang menyatakan bahwa dampak dari adanya perusahaan kelapa sawit dapat membanu perubahan kehidupan sosial dan ekonomi petani terutama pertanian kelapa sawit. Dapat memberikan peluang kerja bagi masyarakat terutama yang sedang mencari pekerjaan sehingga dapat memenuhi biaya kehidupan sehari-harinya.⁶⁴

b. Dampak terhadap lingkungan

Pada aspek lingkungan dalam konsep ekonomi hijau membahas terkait bagaimana perilaku hubungan manusia dengan lingkungan. Tidak hanya satu sektor, tetapi semuanya, dalam sistem sosial-ekonomi dan ekologi yang dinamis, menjadi perhatian. Perubahan lingkungan memang benar adanya setelah adanya perkebunan kelapa sawit, dimana lahan-lahan dulu masih asri dengan pegunungan

⁶³ Martha Nussbaum, *Kemampuan Sebagai Hak Dasar: Send an Keadilan Sosial*, Volume 9, Edisi 2-3 (2003).

<https://doi.org/10.1080/135470022000077926>

⁶⁴ Kasmira, *Dampak Eksistensi Perusahaan Kelapa Sawit Terhadap Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Petani (Studi Kasus PT. Bumi Maju Sawit) Di Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur*. Skripsi : Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar. 2022.

dan pepohonan yang belum mengalami penenbangan, akan tetapi setelah adanya perkebunan kelapa sawit banyak pohon-pohon yang ditebang. Terlebih lagi limbah yang dihasilkan dari pengolahan kelapa sawit yang mencemari udara diperkebunan yang sampai pada lingkungan masyarakat yang tinggal dekat perkebunan apabila terlalu menumpuk.

Maka diperlukan kesadaran dari masyarakat, pemerintahan dan pihak pabrik dalam hal pemanfaatan lahan untuk kelapa sawit berbasis ekonomi hijau. Limbah yang dihasilkan sebenarnya bisa digunakan sebagai bahan pupuk kompos, dari penyebarannya harus merata mengelilingi pohon kelapa sawit tidak serta merta mengalami penumpukan satu titik di lahan milik masyarakat.

Menurut Rany Utami et al dalam penelitiannya bahwa agar pengelolaan sumber daya alam diharapkan dapat memaksimalkan keuntungan ekonomi sekaligus meminimalkan dampak yang merugikan bagi lingkungan, maka dapat direkomendasikan kebijakan-kebijakan strategis, seperti transparansi mengenai dampak lingkungan dan meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pemantauan pelaksanaan sertifikasi kelapa sawit baik dalam pengambilan kebijakan, proses dan penerapannya di lapangan.⁶⁵

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Andi Haryanti et al memperoleh hasil bahwa ternyata limbah kelapa sawit dapat dikelola kembali untuk diambil manfaatnya semisal limbah padat kelapa sawit berupa tandan kosong kelapa sawit dapat dimanfaatkan sebagai pupuk, bahan bakar pembangkit

⁶⁵ Rany Utami, Eka Intan Kumala Putri, Meti Ekayani, "Dampak Ekonomi dan Lingkungan Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit (Studi Kasus: Desa Penyabungan, Kecamatan Merlung, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Jambi)", *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)* Vol. 22 (2) (Agustus 2017)

listrik tenaga biomasa dengan melalui berbagai proses. Limbah padat kelapa sawit berupa cangkang kelapa sawit paling umum dimanfaatkan sebagai arang/karbon aktif, namun dengan penelitian yang dikembangkan bahwa cangkang kelapa sawit dapat dimanfaatkan sebagai pupuk pembuatan pupuk cair kalium sulfat, bahan bakar (biomassa), pengawet alami tahu, dan brike. Limbah padat kelapa sawit berupa sabut (*fiber*) buah kelapa sawit dapat dimanfaatkan sebagai bahan penguat sifat mekanik komposit *Fiber Glass*, bahan pengolah limbah cair, pembuatan pulp, media tanaman alternative, dan bahan bakar pembangkit listrik. Hal tersebut masih harus melalui pengembangan penelitian lebih lanjut agar memperoleh hasil maksimal.⁶⁶

Selain dari itu juga pihak pabrik harus menyediakan lokasi tempat pembuangan dan pengolahan limbah hasil dari pengolahan kelapa sawit tersebut karena limbah pasti terus mengalami kenaikan agar tidak mencemari lingkungan, hal ini juga sejalan dengan perbaikan yang seharusnya dilakukan mulai dari pembasahan jalan secara manual setelah dilewati truck pengangkut dan memperbaiki kerusakan yang ditimbulkan. Dari pihak pemerintah harus memberikan regulasi yang tegas, jangan hanya sebatas ancaman saja walaupun pabrik-pabrik tersebut sangat berpengaruh terhadap perekonomian pendapatan daerah.

c. Dampak terhadap sosial masyarakat

Pada pilar sosial ini akan membahas tentang hubungan manusia dengan manusia lainnya. Selain kesejahteraan masyarakat, kesetaraan sosial jugaperlu

⁶⁶ Andi Haryanti, Norsamsi et al “Studi Pemanfaatan Limbah Padat Kelapa Sawit” *Konversi* Vol. 3 No. 2 (Oktober 2014). 66.

diperhatikan dalam ekonomi hijau. Artinya bahwa seluruh elemen yang ada baik berperan maupun tidak berperan dalam kegiatan perekonomian memerlukan sinergitas atau saling bersatu satu sama lain dalam pewujudan ekonomi hijau ini, mulai dari pihak pemerintah, swasta, stakeholder dan masyarakat. Pemikiran dan tindakan ekonomi hijau yang autentik dan inovatif dapat membentuk konsep baru “ekonomi” yang intinya adalah keberlanjutan dan keadilan sosial.

Kesejahteraan ini dapat dilihat dari aspek kesehatan dan pendidikan, sebagai berikut:

1) Kesehatan

Kesehatan masyarakat yang ada pada wilayah Kecamatan Angkona dari adanya perkebunan kelapa sawit memiliki efek dampak positif dan dampak negatif. Dimana dampak positifnya ialah akses yang memudahkan masyarakat dalam menjangkau fasilitas kesehatan tersebut semakin mudah, dan biaya juga sedikitnya ada dan disetiap desa sudah memiliki fasilitas kesehatan tersebut. Dampak negatifnya ialah berubahnya kondisi lingkungan tempat tinggal masyarakat seperti adanya debu akibat dari lalu lalangnya kendaraan pengangkut kelapa sawit, dan bau dari limbah yang dibuang sembarangan.

2) Pendidikan

Sebelum adanya perkebunan kelapa sawit masyarakat masih minim kesadaran akan pendidikan dikarenakan bagi mereka yang terpenting ialah bagaimana melanjutkan kehidupan dikarenakan factor biaya. Tetapi dari adanya perkebunan kelapa sawit, masyarakat banyak yang bekerja sehingga pendidikan

untuk anak mulai dipikirkan, selain itu pula fasilitas pendidikan sudah banyak dan masyarakat tidak perlu lagi keluar daerah untuk menjangkau pendidikan.

Selain itu pula dari adanya perkebunan kelapa sawit ialah mampu menyerap tenaga kerja dari mulai proses pembukaan lahan hingga pada panen kelapa sawit yang memerlukan beberapa orang, ini tentu saja dapat mengurangi pengangguran. Hal ini tentu saja sejalan dengan teori ekonomi hijau pada pilar sosial.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan yang dilakukan oleh Kasmira yang menjelaskan bahwa kehidupan sosial petani dalam pola hubungan sosial ada bermacam-macam seperti dalam hubungan kerjasama, tolong menolong atau gotong royong sesama anggota masyarakat. Sifat sosial manusia berasal dari kenyataan bahwa untuk mempertahankan hidupnya manusia harus menyandarkan dirinya kepada orang lain beberapa faktor terkait dalam perubahan sosial seperti lingkungan fisik terhadap manusia, bentuk organisasi sosial, hubungan antar kelompok dan fenomena kultur kesenian, pengetahuan dan lain sebagainya. Kehidupan sosial petani yang dapat berkaitan dengan peningkatan taraf hidupnya, dimana sector pertanian merupakan sector utama penyerap tenaga kerja di Indonesia. Aspek sosial adalah aspek yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia dalam hal ini aspek sosial meliputi intraksi sosial masyarakat petani, tingkat pendidikan dan kesejahteraan petani.⁶⁷

⁶⁷ Kasmira, *Dampak Eksistensi Perusahaan Kelapa Sawit Terhadap Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Petani (Studi Kasus PT. Bumi Maju Sawit) Di Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur*. Skripsi : Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, 2022.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Perhatian masyarakat terhadap isu pemanasan global dan perubahan iklim hingga saat ini terus meningkat. Tidak hanya pada individu tetapi juga komunitas dan para pemimpin mulai memperhatikan terkait hal tersebut, yang merupakan isu prioritas yang harus diatasi. Di lain sisi aktivitas dalam sektor ekonomi yang menjadi penyebab dari meningkatnya emisi karbon dalam proses pembangunan tidak bisa dihentikan karena jika tidak dilakukan kegiatan ekonomi maka kita mengorbankan miliaran juta jiwa penduduk dunia harus kelaparan, miskin dan hidup dengan tidak sejahtera. Tentu saja hal tersebut tidak kita inginkan, maka untuk menyatukan kedua hal penting tersebut agar antara lingkungan dan kesejahteraan manusia dapat bersinegri kemudian muncul konsep *green economy* atau ekonomi hijau, konsep ini ialah suatu sistem yang menghasilkan peningkatan kesejahteraan manusia dan kesetaraan sosial, serta secara signifikan dapat mengurangi resiko lingkungan dan kelangkaan ekologi dengan rendah karbon, efisien dalam penggunaan sumberdaya dan inklusif secara sosial.

Dalam optimalisasi pemanfaatan lahan itu terbagi dua yaitu pemanfaatan lahan yang ada dengan proses replanting agar pertanian kelapa sawit terus berlanjut dengan adanya tunas baru yang ditanam sebelum pohon tua dicabut karena sudah tidak produktif untuk menghasilkan buah. Kemudian pemanfaatan lahan kosong atau lahan tidur untuk dimanfaatkan agar bernilai ekonomi dengan membukanya menjadi lahan pertanian kelapa sawit melalui beberapa tahapan

proses yaitu dimulai dari survei lahan, setting block, blocking area, pembersihan lahan kemudian proses pembibitan dan penanaman tunas kelapa sawit. Benih kelapa sawit yang ditanam produktif untuk berbuah mulai dari usia 5-15 tahun.

Hal ini sejalan dengan program pemerintah pusat yang turun kepada pemerintah daerah yaitu sejak tahun 2022 pada sector perkebunan kelapa sawit mulai memberikan program PSR dalam hal ini peremajaan kelapa sawit, jadi masyarakat tidak lagi kesulitan karena tingginya biaya peremajaan. Walaupun program ini tidak merata karena masih menyesuaikannya antara pemerintah daerah kepada pusat. Seperti pada wilayah Kecamatan Angkona, program ini belum merata, sudah banyak masyarakat yang mendaftar untuk terlibat dalam program ini tetapi banyak yang belum lulus dan masuk dalam kriteria inilah mengapa dianggap belum merata. Masyarakat yang lahannya lulus kriteria masuk dalam program inipun masih menunggu giliran untuk lahannya direplanting.

Pada aktivitas perkebunan kelapa sawit pada pembukaan lahan yaitu dengan ekspansi yang dilakukan para petani Kecamatan Angkona untuk perkebunan kelapa sawit menyebabkan pemanfaatan lahan yang luas sehingga dapat mengancam keberlangsungan lingkungan hidup. Pada pola penanaman yang dilakukan belum sepenuhnya berwawasan lingkungan dan belum sepenuhnya berorientasi pada mitigasi bencana sehingga diharapkan kedepannya masyarakat dapat melakukan pola tanam yang ramah lingkungan seperti, pengurangan penggunaan produk kimia dalam proses perawatan tanaman kelapa sawit, kemudian dalam pengolahan limbahnya guna mencegah dampak negatif yang

dapat ditimbulkan dengan adanya perkebunan kelapa sawit seperti pencemaran udara dan lain sebagainya.

B. Saran

Berdasar dari hasil kesimpulan tersebut maka masukkan atau saran yang bisa diberikan peneliti yaitu:

1. Bagi pelaku ekonomi, untuk meningkatkan pertanian berkelanjutan dan lebih fokus pada unsur lingkungan kawasan pertanian, Pemerintah Kabupaten Luwu Timur dan Kecamatan Angkona harus bersinergi dengan masyarakat petani. Perlu adanya edukasi dari pemerintah secara berkesinambungan terkait proses pemanfaatan lahan untuk kelapa sawit yang berbasis ekonomi hijau.
2. Bagi masyarakat diantisipasi untuk dapat mempraktikkan pertanian berkelanjutan tanpa membahayakan lingkungan dengan membuka lahan perkebunan dan menggunakannya untuk produksi sesuai dengan kebijakan dan rencana pemerintah saat ini untuk mengurangi dampak operasi perkebunan kelapa sawit terhadap lingkungan.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang sama untuk lebih memfokuskan terhadap apa yang akan diteliti. Peneliti harus memahami tentang fokus kajian yang akan diteliti dengan memperbanyak studi literatur terhadap kajian yang akan diteliti, dan meningkatkan lagi ketelitiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. Kadir “*Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*”, Cetakan 5, (Makassar: CV Indobis Centre, 2020).
- Alisjabana, Armida Salsiah and Endah Murniningtyas, “Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia”, *Jurnal Ekonomi* Vol. 3, (2018).
- Antasari, Dewi Wungku. “Implementasi Green Economy Terhadap Pembangunan Berkelanjutan Di Kota Kediri”. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Kediri: Universitas Kediri, Vol. 5, No. 2 (2019).
- Anwar, M. Green Economy Sebagai Strategi Dalam Menangani Masalah Ekonomi Dan Multilateral, *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, Vol. 4, No. 15, Hal. 343-356, (2022).
<https://doi.org/10.31092/jpkn.v4i1S.1905>
- Arikunto, Suharsimi. “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*”, (Jakarta: Rineka, 2006).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Timur (2018). Luwu Timur dalam Angka 2018. Angkona: BPS Kecamatan Angkona.
<https://luwutimurkab.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik Kecamatan Angkona (2022). *Angkona dalam Angka 2022*. Angkona: BPS Kecamatan Angkona
<https://luwutimurkab.bps.go.id/kecamatan-angkona-dalam-angka-2022>
- Burhan, M. “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, Cetakan 2, (Jakarta, Kencana, 2019).
- Cato, Molly Scott. *Green Economics : An Introduction to Theory, Policy and Practic*, First Published. London Earthscan: Dunstan House, 2009.
- Diana, D.S dan Wicaksono, A.M. 2019. Membangun Ekonomi Hijau dengan Basis Pertanian di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2018. *Jurnal Litbag Provinsi Jawa Tengah*: 159-167.
- Direktorat Perluasan dan Pengelolaan Lahan, “*Pedoman Teknis Pengembangan Optimasi Lahan*”, (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2005).
- Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia, “Sawit: Ekonomi Hijau Makin Menghijau”. 2020. <https://gapki.id/news/2016/12/13/sawit-ekonomi-hijau-makin-menghijau/>. Di akses pada 10 Juni 2023.

- “Green Growth and Developing Countries Consultation Draft”..
<https://www.oecd.org/dac/environment-development/50559116.pdf>. Diakses pada 10 Juni 2023
- Haryanti, Andi dan Norsamsi, Putri Suci Fanny Sholiha, Novy Pralisa Putri, “Studi Pemanfaatan Limbah Padat Kelapa Sawit”, *Konversi* Vol. 3 No. 2 (Oktober 2014).
<https://ppjp.ulm.ac.id/index.php/konversi/article/download/161/141>
- Herman M., Pranowo, D. *Produktivitas Jagung sebagai Tanaman Sela Pada Peremajaan Sawit Rakyat Di Bagan Sapta Permai Riau*. Sukabumi : Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Aneka Tanaman Industri, 2011.
- Hijauku, <http://www.hijauku.com/2012/01/01/ekonomi-hijau-ekonomi-berkeadilan-sosial/> (Diakses pada 15 Februari 2023)
- [Http://alamendah.org/2012/03/mengenal-pengetahuan-ekonomi-hijau-green-economy/](http://alamendah.org/2012/03/mengenal-pengetahuan-ekonomi-hijau-green-economy/). (Diakses pada 7 Februari 2023).
- [Https://ppsdmamparatur.esdm.go.id/seputar-ppsdma/mengenal-lebih-dalam-langkah-aplikasi-ekonomi-hijau-di-indonesia](https://ppsdmamparatur.esdm.go.id/seputar-ppsdma/mengenal-lebih-dalam-langkah-aplikasi-ekonomi-hijau-di-indonesia). (Diakses pada tanggal 7 februari 2023).
- Jasriani, “*Revitalisasi Tanaman Obat Keluarga dalam Mengembangkan Ekonmi Hijau Di Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur*”. Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Palopo, Palopo, 2022.
- Hutabarat, Sakti. “*Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Perkebunan Kelapa Sawit di Riau*”, Universitas Riau (2019). <https://doi.org/10.31258/unrcsagr.1a7>
- Kasmira, *Dampak Eksistensi Perusahaan Kelapa Sawit Terhadap Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Petani (Studi Kasus PT. Bumi Maju Sawit) Di Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur*. Skripsi : Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, 2022.
- Kinandung, Kevin Audre Fitra, “*Optimalisasi Penggunaan Anggaran Hasil Refocusing dalam Memenuhi Kebutuhan Pokok Masyarakat Terdampak Covid-19 Di Dinas Sosial Kabupaten Langkat*”. Thesis : Institut Pemerintahan Dalam Negeri, Jatinangor, 2021.
<http://eprints.ipdn.ac.id/eprint/6348>.
- Lako, Andreas, “*Green Economy Menghijaukan Ekonomi, Bisnis dan Akutansi*” (Jakarta: Erlangga, 2015).

- M. Subhan, “*Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*”, Cetakan 3, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019).
- Mohammad, “*Metodologi Penelitian dalam Ekonomi Islam*”. (Jakarta: PT. Raja Grafindo).
- Moleong, Lexy. “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011).
- Moleong, Lexy. “*Metode Penelitian Kualitatif*”. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).
- MS, M. Zahari dan Dr. Sudirman. Green Economy. Repository Universitas Batangbahari, 2020. <https://repository.unbari.ac.id/188/1/buku%20green%20ekonomi.pdf>
- Murjana, Yasa. “Ekonomi Hijau, Produksi Bersih dan Ekonomi kreatif: Pendekatan Mencegah resiko lingkungan menuju Pertumbuhan Ekonomi Berkualitas di Provinsi Bali”. *Jurnal Bumi Lestari* Vol.10 No.2 (2010)
- Murniningtyas, Endah. *Prakarsa Strategis Pengembangan Green Economy (Green Economy Development Strategic Invitiatives)*. Jakarta: Deputi Bidang Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup (Deputy for Natural Resource and Environment), (2014)
- Nurlinda, Ida. “Konsep Ekonomi Hijau (Green Economy) dalam Pengelolaan dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam di Indonesia Untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 2 No. 2, (2019).
- Ngadi dan Mita Noveria, “*Keberlanjutan Perkebunan Kelapa Sawit Di Indonesia dan Prospek pengembangan Di Kawasan Perbatasan*” Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Universitas Prasetya Mulya, Jakarta (31 Januari 2017).
- Nussbaum, Martha. *Kemampuan Sebagai Hak Dasar: Send an Keadilan Sosial*, Volume 9, Edisi 2-3 (2003). <https://doi.org/10.1080/135470022000077926>
- Iwan Nugroho, *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011).
- Pemerintah Kabupaten Luwu Timur. <https://portal.luwutimurkab.go.id>. Diakses pada 13 Februari 2023.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Undang-Undang Nomor 46 Tahun 2017 Tentang Perkebunan. Diakses pada 13 Februari 2023.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2009 – DPR RI. Diakses pada 13 Februari 2023.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009. Standar Nasional.
<https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2009/32TAHUN2009UU>. Diakses pada 13 Februari 2023

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Undang-Undang Nomor 46 Tahun 2017 tentang Instrumen Ekonomi Lingkungan Hidup. Standar Nasional.
<https://www.jogloabang.com/lingkungan/pp-46-2017-instrumen-ekonomi-lingkungan-hidup>. Diakses pada 14 Februari 2023

Pujianti, Dwik. “*Penerapan Pilar Green Economy dalam Pengembangan Agrowisata Di Desa Ngirininrejo Bojonegoro*”. Thesis : Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo, 2022.

Pusat Studi Lingkungan Hidup UGM (PSLH UGM), *Menyoal Dana Penjaminan Lingkungan Hidup*. (Yogyakarta: 2022). <https://pslh.ugm.ac.id/menyoal-dana-penjaminan-lingkungan-hidup/>. Diakses pada 12 Februari 2023.

Santoso, “*Pelaksanaan Teknik Budidaya Kelapa Sawit (Elaiseis guinensis Jacq) Swadaya Masyarakat Di Lahan Pasang Surut Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir*”, (2019).
<https://www.neliti.com/id/publications/202912/pelaksanaan-teknik-budidaya-kelapa-sawit-elaeis-guineensis-jacq-swadaya-masyarakat>. Diakses pada 14 Februari 2023.

Satria, “*Green Economy adalah Jalan yang Benar*”, 20 Juni, 2022. Universitas Gadjah Mada. <https://ugm.ugm.ac.id/>. Diakses pada 14 Februari 2023

Suparmoko dan Ratnaningsih, *Ekonomika Lingkungan*, Yogyakarta: BPPE UGM, 2011.

Sugiyono, “*Metode Penelitian Bisnis*”, Bandung: Alfabeta, 2013.

Diana Dwi Susansi dan Alif Muhammad Wicaksono, “*Membangun Ekonomi Hijau Dengan Basis Pertanian Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2018*,” Universitas Diponegoro, Semarang (26 Desember 2019).

Utami, Rany, Eka Intan Kumala Putri, Meti Ekayani, “*Dampak Ekonomi dan Lingkungan Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit (Studi Kasus: Desa Penyabungan, Kecamatan Merlung, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Jambi)*”, *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)* Vol. 22 (2) (Agustus 2017)

Wanto, Erdi dan Nainggolan, “Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Rakyat Serta Kontribusinya Terhadap Total Pendapatan Keluarga Petani dan Tingkat Kesejahteraan Petani”, Universitas HKBP Nommensen, (2021). <http://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/5257>.

World Bank. *Inclusiive green growth: The pathway to sustainable development*. Washington D.C.: World Bank, 2012.

Yulianti, Atik. “*Ekonomi Hijau (Green Economy) untuk mendukung pembangunan berkelanjutan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*” (Bapedda).



IAIN PALOPO

L

A

M

P

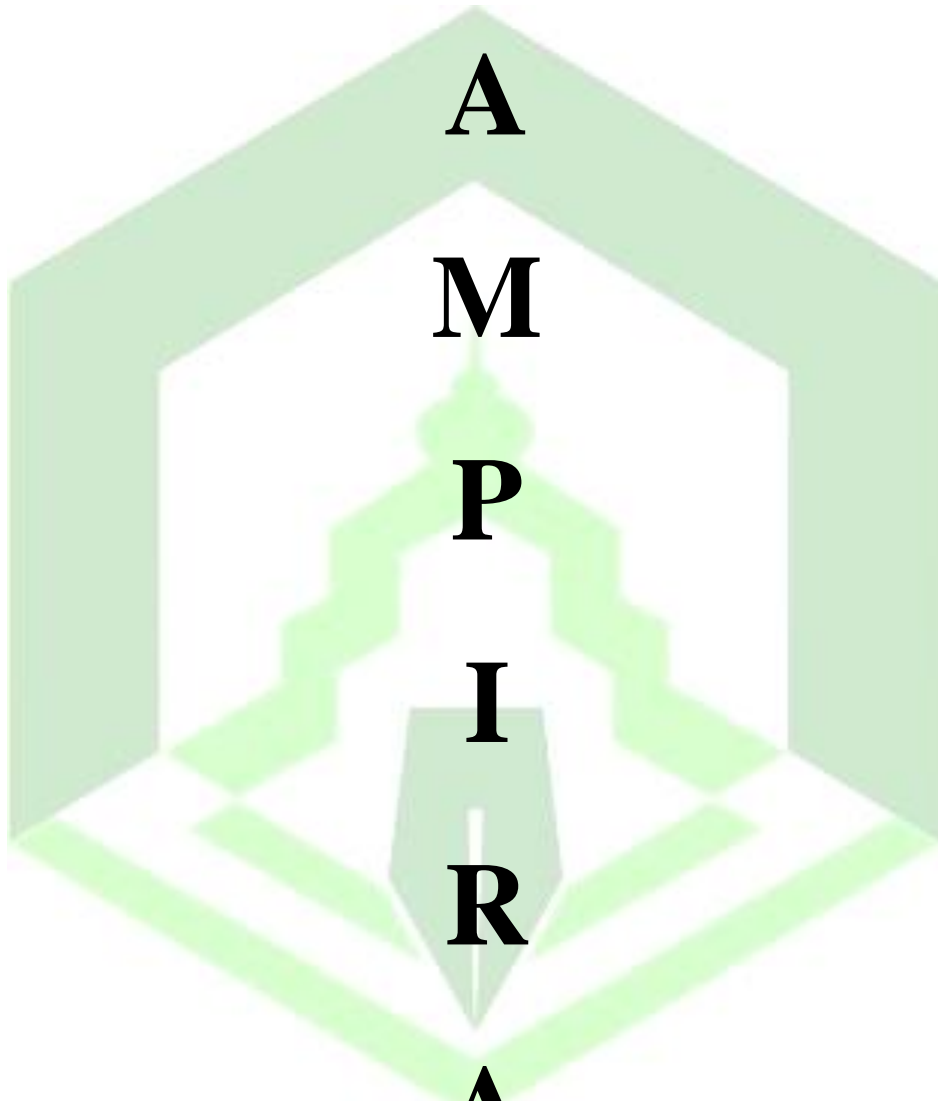
I

R

A

IAIN PALOPO

N



Lampiran 1, Identitas Informan Penelitian

1. Responden 1:

Nama : Mulyono, S.IP
Umur : 38 Tahun
Jabatan : Sekretaris Camat Angkona

2. Responden 2:

Nama : Sutejo, S.Si
Umur : 43 Tahun
Jabatan : Perangkat BPP Kecamatan Angkona

3. Responden 3:

Nama : I Made Adyana
Umur : 44 Tahun
Jabatan : KASI Pemerintahan
Alamat : Desa Mantadulu

4. Responden 4:

Nama : Ismail
Umur : 51 Tahun
Jabatan : KASI Kesejahteraan
Alamat : Dusun Campursari, Desa Tawakua

5. Responden 5:

Nama : Saidi Usman, S.Pd
Umur : 40 Tahun
Jabatan : Sekretaris Desa Taripa
Alamat : Dusun Seleparang, Desa Taripa

6. Responden 6:

Nama : Muhammad
Umur : 43 Tahun
Jabatan : Kepala Dusun Seleparang, Desa Taripa
Alamat : Dusun Seleparang, Desa Taripa

7. Responden 7:

Nama : I Wayan Linggih

Umur : 51 Tahun
Jabatan : Kepala Dusun Darmasadu, Desa Taripa
Alamat : Dusun Darmasadu, Desa Taripa

8. Responden 8:

Nama : Nur Hasanah
Umur : 38 Tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Dusun Seleparang, Desa Taripa

9. Responden 9:

Nama : Nuraini
Umur : 41 Tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Dusun Seleparang, Desa Taripa

10. Responden 10:

Nama : Viki Hasnandi
Umur : 19 Tahun
Pekerjaan : Pekerja Panen Kelapa Sawit
Alamat : Dusun Seleparang, Desa Taripa

11. Responden 11:

Nama : Baharuddin
Umur : 40 Tahun
Pekerjaan : Pembeli Kelapa Sawit
Alamat : Desa Taripa

12. Responden 12:

Nama : Risna
Umur : 28 Tahun
Pekerjaan : Pembeli Kelapa Sawit
Alamat : Dusun Campursari, Desa Mantadulu

13. Responden 13:

Nama : Samiyono
Umur : 54 Tahun

Pekerjaan : Pembeli/Petani Kelapa Sawit

Alamat : Dusun Rinjani, Desa Taripa

14. Responden 14:

Nama : Mariyun

Umur : 69 Tahun

Pekerjaan : Petani Kelapa Sawit

Alamat : Dusun Seleparang, Desa Taripa

15. Responden 15:

Nama : Ikrimatul Laili

Umur : 42 Tahun

Pekerjaan : Petani Kelapa Sawit

Alamat : Dusun Rinjani, Desa Taripa

16. Responden 16:

Nama : Sriaah

Umur : 41 Tahun

Pekerjaan : Petani Kelapa Sawit

Alamat : Desa Mantadulu

17. Responden 17:

Nama : Samsul Rijal, S.Pd

Umur : 44 Tahun

Pekerjaan : Petani Kelapa Sawit/ Guru SD

Alamat : Desa Tawakua

18. Responden 18:

Nama : Waluyo

Umur : 50 Tahun

Pekerjaan : Petani Kelapa Sawit

Alamat : Dusun Campursari, Desa Tawakua

Lampiran 2, Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas

1. Nama Lengkap :
2. Usia :
3. Jenis Kelamin :
4. Alamat :
5. Status :
6. Pendidikan terakhir :
7. Profesi :

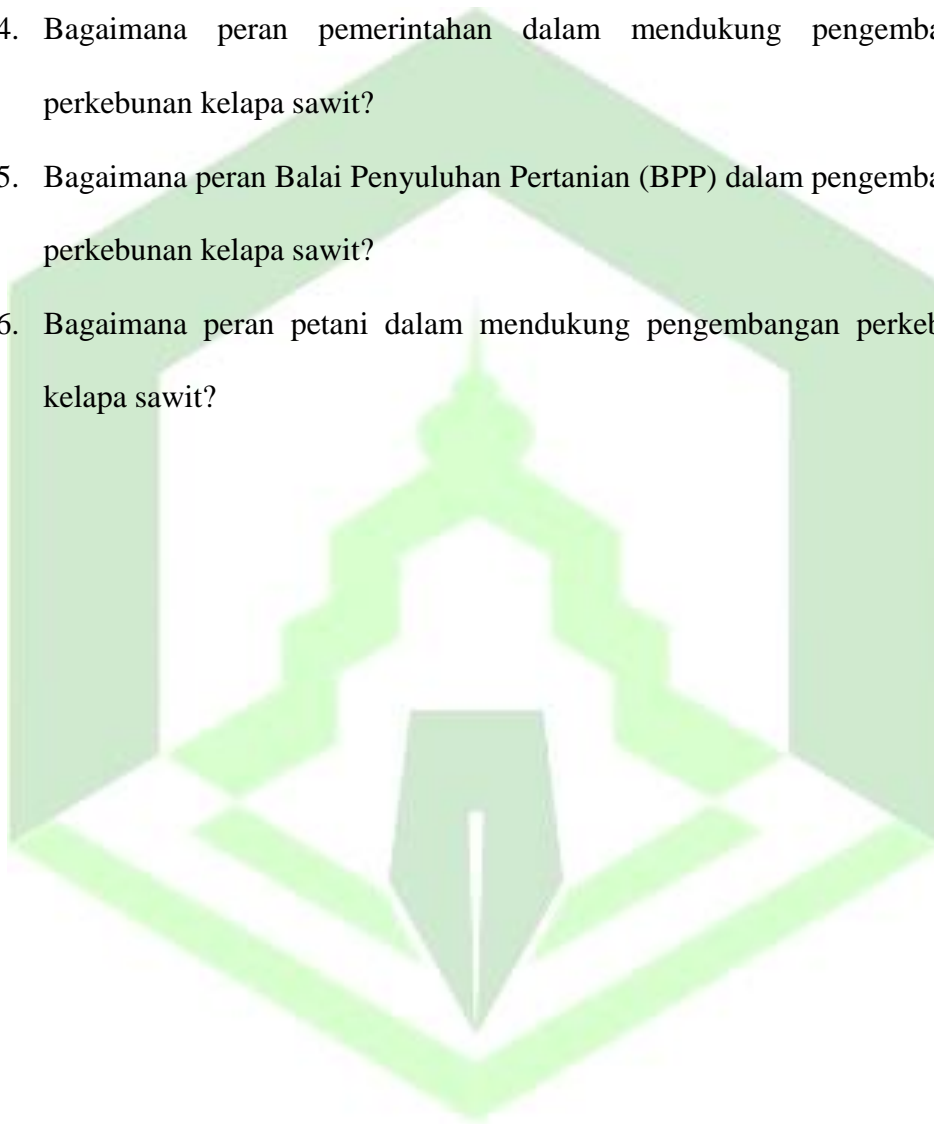
B. Optimalisasi Pemanfaatan Lahan

1. Berapa luas lahan yang dimiliki? Berapa kg dan hasil perolehan?
2. Darimana bibit kelapa sawit diperoleh?
3. Jenis lahan apa yang dimiliki? Bagaimana proses pembukaan lahan?
4. Bagaimana kondisi lahan perkebunan kelapa sawit?
5. Bagaimana optimalisasi lahan yang ada/lahan kosong?

C. Penerapan Ekonomi Hijau dalam Pertanian

1. Bagaimana dampak perkebunan kelapa sawit bagi perekonomian?
2. Bagaimana dampak perkebunan kelapa sawit bagi lingkungan alam?

3. Bagaimana dampak perkebunan kelapa sawit bagi lingkungan sosial bermasyarakat baik dari segi kesehatan, pendidikan, sarana dan prasarana, dan lainnya?
4. Bagaimana peran pemerintahan dalam mendukung pengembangan perkebunan kelapa sawit?
5. Bagaimana peran Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit?
6. Bagaimana peran petani dalam mendukung pengembangan perkebunan kelapa sawit?



IAIN PALOPO

Lampiran 3, Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU TIMUR
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jln. Soekarno-Hatta | Tlp. +628 12345 777 56
email : { [HYPERLINK "mailto:dpmptsp@luwutimurkab.go.id"](mailto:dpmptsp@luwutimurkab.go.id) } | website :
dpmptsp.luwutimurkab.go.id
MALILI , 92981

Malili, 23 Mei 2023

Nomor : 070/167/DPMTSP-LTV/2023
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Kepada
Yth Camat Angkona
Di-
Kab. Luwu Timur

Berdasarkan Surat Rekomendasi Tim Teknis Tanggal 23 Mei 2023 Nomor : 167/KesbangPol/VI/2023, tentang Izin Penelitian.

Dengan ini disampaikan bahwa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : **KHAERUNNISA**
Alamat : Dsn. Saleparang, Ds. Taripa, Kec. Angkona
Tempat / Tgl Lahir : Setiarjo / 11 Januari 2001
Pekerjaan : Mahasiswa
Nomor Telepon : 085386593810
Nomor Induk Mahasiswa : 1904010051
Program Studi : Ekonomi Syariah - (S1)
Lembaga : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

Bermaksud melakukan Penelitian di daerah/Instansi Bapak/Ibu sebagai syarat penyusunan Skripsi dengan Judul :

"OPTIMALISASI PEMANFAATAN LAHAN UNTUK KELAPA SAWIT BERBASIS EKONOMI HIJAU (STUDI KASUS KECAMATAN ANGKONA, KAB. LUWU TIMUR)"

Mulai : **23 Mei 2023 s.d. 23 Juni 2023**

Sehubungan hal tersebut di atas, pada prinsipnya Pemkab Luwu Timur dapat menyetujui kegiatan tersebut dengan ketentuan :

1. Menaati semua Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku, serta mengindahkan adat istiadat Daerah setempat.
2. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil "Laporan Kegiatan" selambat-lambatnya 7 (tujuh) hari setelah kegiatan dilaksanakan kepada Bupati Luwu Timur Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kabupaten Luwu Timur.
3. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin tidak menaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian disampaikan untuk diketahui.

A.n Bupati Luwu Timur
Kepala DPMTSP



Andi Habil Unru,SE

Pangkat : Pembina Utama Muda (IV.c)

Nip : 19641231 198703 1 208

Tembusan :

1. Bupati Luwu Timur (sebagai Laporan) di Malili;
2. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik di Malili;
3. Sdr (i) KHAERUNNISA di Tempat;
4. Dekan **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO** di Tempat.

Lampiran 4, SK Pembimbing dan Penguji



**SURAT KEPUTUSAN
REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
NOMOR : 102 TAHUN 2023
TENTANG**

**PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING DAN PENGUJI SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI
DAN BISNIS ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO**

REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO

- Menimbang** : a. bahwa demi kelancaran proses penyusunan dan penulisan skripsi bagi mahasiswa strata SI, maka dipandang perlu bentuk Pembimbing Penyusunan dan Penulisan Skripsi.
b. bahwa untuk menjamin terlaksananya tugas pembimbing sebagaimana dimaksud dalam butir a di atas, maka perlu ditetapkan melalui surat Keputusan Rektor.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Presiden RI Nomor 141 Tahun 2014 tentang Perubahan STAIN Palopo Menjadi IAIN Palopo;
5. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 5 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Palopo.
- Memperhatikan** : Penunjukan Pembimbing dan Penguji dari Ketua Prodi

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : KEPUTUSAN REKTOR IAIN PALOPO TENTANG PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING DAN PENGUJI SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM S1 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
- Pertama** : Mengangkat mereka yang tersebut namanya pada lampiran surat keputusan ini sebagaimana yang tersebut pada alinea pertama huruf (a) di atas.
- Kedua** : Tugas Dosen pembimbing skripsi adalah memberikan arahan, saran dan masukan kepada mahasiswa bimbingan mulai pembuatan proposal penelitian hingga skripsi selesai diujikan berdasarkan panduan penyusunan skripsi dan pedoman akademik yang di tetapkan Institut Agama Islam Negeri Palopo serta berusaha menyelesaikan bimbingan tepat waktu.
- Ketiga** : Tugas Dosen penguji adalah : mengoreksi, mengarahkan, menilai/mengevaluasi, menguji dan memberikan penilaian atas skripsi mahasiswa yang diujikan.
- Keempat** : Pelaksanaan seminar proposal dihadiri oleh pembimbing dan penguji II (kedua) dan pelaksanaan Ujian Hasil dan Ujian Munaqasyah dihadiri oleh Pembimbing, penguji I (pertama) dan penguji II (kedua)
- Kelima** : Segala biaya yang timbul sebagai akibat ditetapkannya Surat Keputusan ini dibebankan kepada DIPA IAIN PALOPO TAHUN 2023.
- Keenam** : Surat Keputusan berlaku sejak tanggal di tetapkannya dan berakhir setelah kegiatan pembimbingan atau penulisan skripsi mahasiswa selesai dan akan diadakan perbaikan seperlunya jika terhdapat kekeliruan didalamnya.
- Ketujuh** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Palopo
Pada Tanggal : 23 Februari 2023

a.n. Rektor

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

embusan :


1. Kabiro AUAK;
2. Pertiagal;
3. Mahasiswa yang bersangkutan;

LAMPIRAN : SURAT KEPUTUSAN REKTOR IAIN PALOPO
NOMOR : 102 TAHUN 2023
TENTANG
PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING DAN PENGUJI SKRIPSI MAHASISWA INSTITUT AGAMA ISLAM
NEGERI (IAIN) PALOPO

- I. Nama Mahasiswa : Khaerunnisa
NIM : 19 0401 0051
Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis Islam
Program Studi : Ekonomi Syariah
- II. Judul Skripsi : **Optimalisasi Pemanfaatan Lahan untuk Sawit berbasis Ekonomi Hijau
(Studi Kasus Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur.**
- III. Dosen Pembimbing dan Penguji :
- Ketua Sidang : Dr. Takdir, S.H., M.H.
Sekretaris : Dr. Muh. Ruslan Abdullah, S.EI., M.A.
Pembimbing : Mursyid, S.Pd., M.M.
Penguji Utama (I) : Ilham, S.Ag., M.A.
Pembantu Penguji (II) : Jibria Ratna Yasir, S.E., M.Si.

Palopo, 23 Februari 2023

Rektor
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



IAIN PALOPO

Lampiran 5, Halaman Persetujuan Tim Penguji

HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Skripsi Berjudul Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Untuk Kelapa Sawit Berbasis Ekonomi Hijau (Studi Kasus Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur) yang ditulis oleh Khaerunnisa Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 19 0401 0051, mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang telah diujikan dalam seminar hasil pada hari Selasa, tanggal 01 Agustus 2023 bertepatan dengan 14 Muharram 1445 Hijriyah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan dinyatakan layak untuk diajukan pada sidang ujian munaqasyah.

TIM PENGUJI

1. Dr. Hj. Anita Marwing, S.HI., M.HI
Ketua sidang/Penguji
2. Dr. Fasiha, S.El., M.El.
Sekertaris sidang/Penguji
3. Ilham, S.Ag., M.A.
Penguji I
4. Jibria Ratna Yasir, S.E., M.Si.
Penguji II
5. Mursyid, S.Pd., M.M.
Pembimbing/Penguji

()

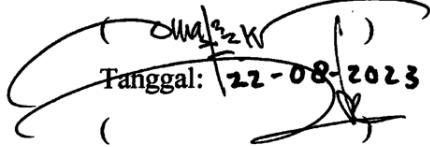
Tanggal: 22-08-2023

()

Tanggal: 22-08-2023

()

Tanggal: 22-08-2023

()

Tanggal: 22-08-2023

()

Tanggal: 22-08-2023

Lampiran 6, Halaman Persetujuan Pembimbing

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah menelaah dengan seksama skripsi berjudul :

"Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Untuk Kelapa Sawit Berbasis Ekonomi Hijau
(Studi Kasus Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur)"

Yang ditulis oleh:

Nama : Khaerunnisa
Nim : 19 0401 0051
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi : Ekonomi Syariah

Menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat akademik layak
untuk di ajukan pada ujian munaqasyah.

Demikian persetujuan ini dibuat untuk proses selanjutnya.

Palopo, 28-08 2023

Pembimbing



Mursyid, S.Pd., M.M.

Lampiran 7, Nota Dinas Tim Penguji

Ilham, S.Ag., M.A.
Jibria Ratna Yasir, S.E., M.Si.
Mursyid, S.Pd., M.M.

NOTA DINAS TIM PENGUJI

Lamp. :
Hal : skripsi an. Khaerunnisa
Yth. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Di
Palopo

Assalamu `alaikum wr. Wb

Setelah menelaah naskah perbaikan berdasarkan seminar hasil penelitian terdahulu, lakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap naskah skripsi mahasiswa dibawah ini:

Nama : Khaerunnisa

NIM : 19 0401 0051

Program Studi : Ekonomi Syariah

Judul Skripsi : Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Untuk Kelapa Sawit Berbasis Ekonomi Hijau (Studi Kasus Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur)


Maka naskah skripsi tersebut dinyatakan sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian munaqasyah.

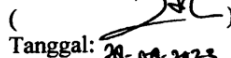
Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

Wassalamu `alaikum wr. wb

1. Ilham, S.Ag., M.A.
Penguji I
2. Jibria Ratna Yasir, S.E., M.Si.
Penguji II
3. Mursyid, S.Pd., M.M.
Pembimbing/Penguji

()
Tanggal: 22-08-2023

()
Tanggal: 22-08-2023

()
Tanggal: 20-08-2023

Lampiran 8, Nota Dinas Pembimbing

Mursyid, S.Pd., M.M.

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp. :

Hal : Skripsi an. Khaerunnisa

Yth. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Di

Palopo

Assalamu `alaikum wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap naskah skripsi mahasiswa dibawah ini:

Nama : Khaerunnisa

NIM : 19 0401 0051

Program Studi : Ekonomi Syariah

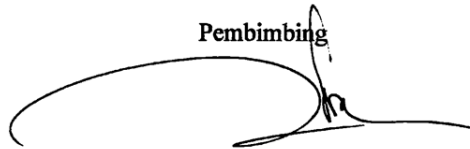
Judul Skripsi : Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Untuk Kelapa Sawit Berbasis Ekonomi Hijau (Studi Kasus Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur)

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian munaqasyah.

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

Wassalamu `alaikum wr. wb

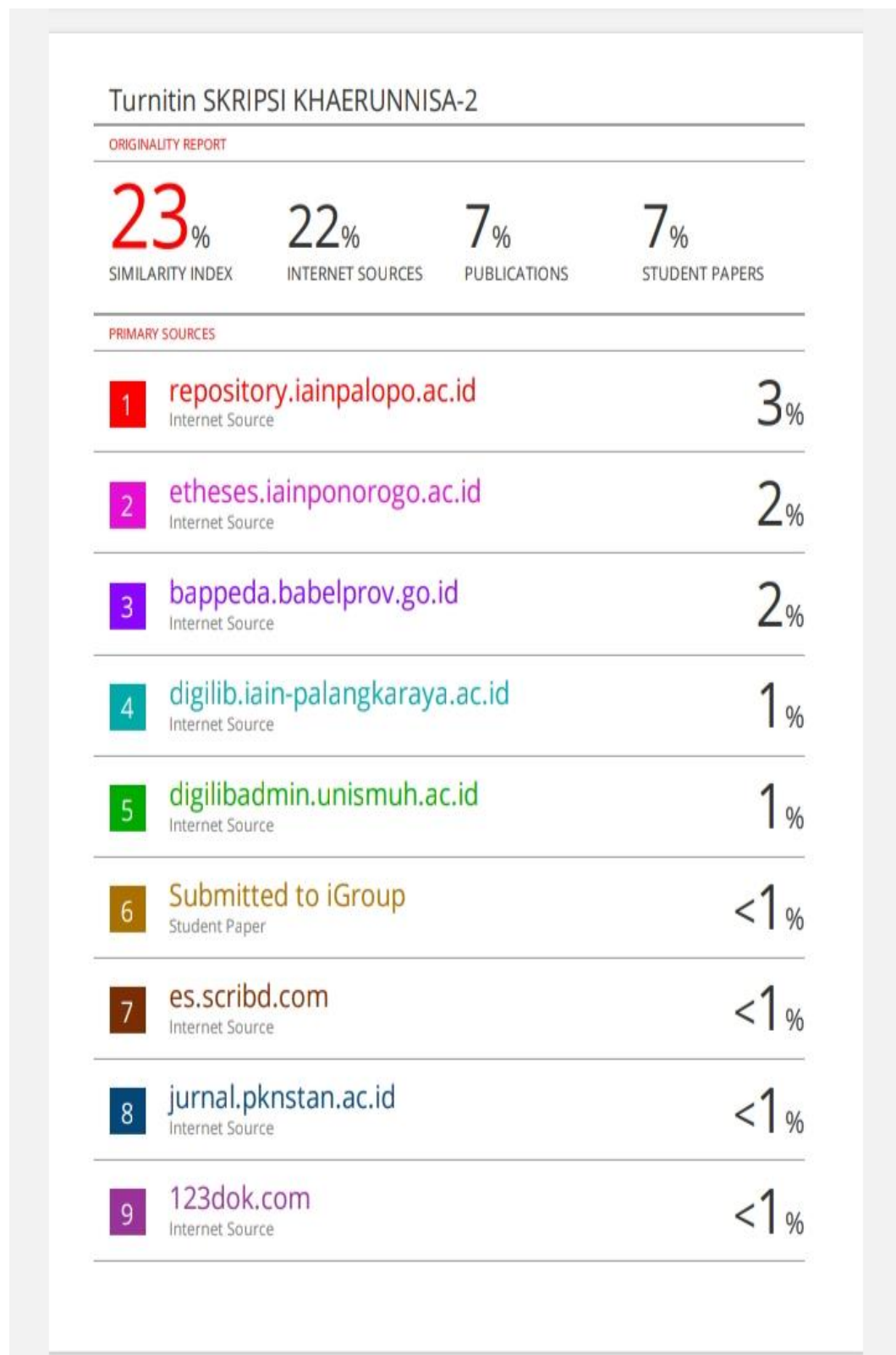
Pembimbing



Mursyid, S.Pd., M.M.

Tanggal: 18 Agustus 2023

Lampiran 9, Hasil Cek Turnitin



Lampiran 10, Nota Dinas Tim Verifikasi Naskah Skripsi

TIM VERIFIKASI NASKAH SKRIPSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM IAIN PALOPO

NOTA DINAS

Lamp. :
Hal. : Skripsi a.n Khaerunnisa
Yth. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Di.
Palopo

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Tim Verifikasi Naskah Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palopo setelah menelaah naskah skripsi sebagai berikut:

Nama : Khaerunnisa
Nim : 19 0401 0051
Program Studi : Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Untuk Kelapa Sawit Berbasis Ekonomi Hijau (Studi Kasus Kecamatan Angkona, Kabupaten Luwu Timur).

Menyatakan bahwa skripsi tersebut

1. Telah memenuhi ketentuan sebagaimana dalam *Buku Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah* yang berlaku pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palopo.
2. Telah sesuai dengan kaidah tata bahasa sebagaimana diaur dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.

Demikian persetujuan ini di buat untuk proses selanjutnya.

Wasalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Tim Verifikasi


1. Hardianti Yusuf, S.E.Sy., M.E

Tanggal : 22-08-2023

()

2. Kamriani, S.Pd

Tanggal : 30 Agustus 2023

()

Lampiran 11, Surat Keterangan MBTA (PA)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Bitti Telp (0471) 22076 Balandai - Kota Palopo
Email-febi@iainpalopo.ac.id

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini Dosen Penguji dan Ketua Program Studi Ekonomi Syariah, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut membaca dan menulis al-Qur'an dengan

~~kurang/baik/lancar*~~ coret yang tidak sesuai dengan kemampuan mahasiswa.

Nama : Khaerunnisa
NIM : 19 0401 0051
Fakultas : FEBI
Program Studi : `Ekonomi Syariah

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, **15** Juni 2023

Mengetahui:

Ketua Prodi Ekonomi Syariah

Dosen Penasehat Akademik


Dr. Fatma, S.EI., M.EI


Dr. Muh. Rustan Abdullah, S.E., M.A

Lampiran 12, Sertifikat PBAK

**CERTIFICATE
OF APPRECIATION**

NO : 001/IN-19/PANPEL/09/2019



PROUDLY PRESENTED TO

KHAERUNNISA



ATAS PARTISIPASINYA SEBAGAI PESERTA,

PADA KEGIATAN PENGENALAN BUDAYA AKADEMIK DAN KEMAHASISWAAN (PBAK)
DENGAN TEMA "ERA 4.0 DALAM SIPAKATAU, SIPAKAINGE DAN SIPAKALEBBI"
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO TAHUN AKADEMIK 2019-2020

30 Agustus 2019



Dr. Abdul Pirol, M.Ag.
Rektor IAIN Palopo



Dr. Takdir H.H.
Ketua Panitia



Ari Putra Daliman
Presiden BEM



IAIN PALOPO

Lampiran 13, Sertifikat Ma'had (Keterangan Matrikulasi)


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO

Syahadah

Nomor : In.19/PP/UPT/MA'HAD AL-JAMI'AH/A31 /VII/2020

Diberikan kepada :

KHAERUNNISA
NIM : 19 0401 0051

Setelah mengikuti Program Ma'had Al-Jami'ah Institut Agama Islam Negeri Palopo
Sebagai tanda bukti diberikan Syahadah ini berikut hak sesuai dengan peraturan yang berlaku
Dikeluarkan di Palopo pada tanggal Empat Juli Dua Ribu Dua Puluh


Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag.
NIP 19691104 199403 1 004


Dr. Mardi Takwim, M.HI
NIP 19680503 199803 1 005


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO

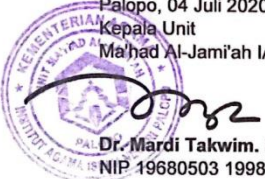
TRANSKRIP NILAI
MAHASISWA PROGRAM MA'HAD AL-JAMI'AH

N A M A : KHAERUNNISA
N I M : 19 0401 0051
FAK/PRODI : FEBI/D14

NO	MATA KULIAH	SEMESTER	NILAI	
			ANGKA	HURUF
1	Tahsinul Qiro'ah	I	97	A+
2	Fiqih Ibadah	II	97	A+
JUMLAH			194	
RATA-RATA			97,00	

Predikat Kelulusan : Amat Baik / Baik / Cukup / Kurang

Palopo, 04 Juli 2020
Kepala Unit
Ma'had Al-Jami'ah IAIN Palopo


Dr. Mardi Takwim, M.HI
NIP 19680503 199803 1 005

Lampiran 14, SK Bebas Mata Kuliah



IAIN PALOPO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
Jalan Bitti Kota Palopo 91914 Telepon 085243175771
Email: febi@iainpalopo.ac.id; Website: https://febi.iainpalopo.ac.id/

SURAT KETERANGAN

NOMOR: B 309 /in.19/FEBI.04/KS.02/EKS/08/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa mahasiswa (i) :

Nama : Khaerunnisa

NIM : 1904010051

Program Studi : Ekonomi Syariah

benar telah mengikuti perkuliahan sesuai dengan kurikulum program studi ekonomi syariah dan dinyatakan bebas mata kuliah yang diprogramkan sejak semester I tahun akademik 2019/2020 s.d semester VII tahun akademik 2022/2023 berdasarkan data nilai prodi.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Palopo, 21 Agustus 2023
Ketua Prodi Ekonomi Syariah

Muhammad Alwi, S.Sy., M.El.
NIP. 19890715 201908 1 001

Lampiran 15, SK Bebas UKT



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jalan Bitti Kota Palopo 91914 Telepon/HP 085243175771
Email: febi@iainpalopo.ac.id; Website: <https://febi.iainpalopo.ac.id/>

SURATKETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Saepul, S.Ag., M. Pd.I
NIP : 19720715 200604 1 001
Jabatan : Kepala Bagian Tata Usaha
Unit Kerja : FEBI IAIN Palopo


menerangkan bahwa:

Nama : KHAERUNNISA
NIM : 19 0401 0051
Semester/Prodi : VIII / EKIS.
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Yang bersangkutan benar telah melunasi pembayaran Uang Kuliah Tunggal (UKT) semester 1 s/d VIII.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 16 FEBRUARI 2023
an.Dekan
Kepala Bagian Tata Usaha


Saepul, S.Ag., M. Pd.I.
NIP19720715 200604 1001

Lampiran 16, Sertifikat TOEFL



ENGLISH SKILL
By GLOBAL OPERATION INDONESIA
SK Kumham : AHU-001577S.AH.01.04.Tahun 2020
SK Diknas : 421.9/4958/41S.20/2020
Jl. Sakura No. 18 Tulungrejo Pare Kediri Jawa Timur
Telp. 0812-8255-2661 E-mail : englishskillid@gmail.com
Web : www.englishskill.id

**CERTIFICATE
OF ACHIEVEMENT**

This is to certify that
Name : KHAERUNNISA
Place, Date of Birth : SETIAREJO, 2001-01-11
Registration No : 23050050

Has successfully completed
Computer Based TOEFL (Test of English as a Foreign Language)

Listening Comprehension	: 37
Structure & Written Expression	: 40
Reading Comprehension	: 47
Total Score	: 413
Range Score (min-max)	: 217-677

This certificate is valid for 2 years after the date released

Kediri, 2023-05-08
Director of ES

Rohmatan Lil Alamin



SCAN TO CONFIRM



IAIN PALOPO

Lampiran 17, Dokumentasi



Dokumentasi Wawancara Bapak Baharuddin,
S.Pd., M.Si
(Sekretaris Camat Angkona)



Dokumentasi wawancara Bapak Sutejo, S.Si
(Perangkat BPP Angkona)



Dokumentasi wawancara Bapak I Made Adyana
(KASI Pemerintahan Desa Mantadulu)



Dokumentasi wawancara Bapak Ismail
(KASI Kesejahteraan Desa Tawakua)



Dokumentasi wawancara Bapak Saidi Usman,
S.Pd (Sekretaris Desa Taripa)

PALOPO



Dokumentasi wawancara Muhammad (Kepala Dusun Seleparang Desa Taripa)



Dokumentasi wawancara Bapak I Wayan Linggih (Kepala Dusun Darmasadu)



Dokumentasi wawancara Ibu Nurhasanah (Petani Kelapa Sawit)



Dokumentasi wawancara Ibu Nuraini (Petani Kelapa Sawit)



Dokumentasi wawancara Bapak Baharuddin (Petani/Pembeli Kelapa Sawit)





Dokumentasi wawancara Ibu Risna
(Pembeli/Petani Kelapa Sawit)



Dokumentasi wawancara Bapak Samiyono
(Pembeli/Petani Kelapa Sawit)



Dokumentasi wawancara Ibu Mariyun (Petani
Kelapa Sawit)



Dokumentasi wawancara Ibu Ikrimatul Laili
(Petani Kelapa Sawit)



Dokumentasi wawancara Ibu Sriah (Petani
Kelapa Sawit)

PALOPO



Dokumentasi wawancara Bapak Waluyo (Petani Kelapa Sawit)



Dokumentasi pohon kelapa sawit



Dokumentasi tunas dan buah kelapa sawit

IAIN PALOPO

Lampiran 18, Riwayat Hidup Peneliti

RIWAYAT HIDUP



Khaerunnisa, lahir di Setiarejo (Lamasi) pada tanggal 11 Januari 2001. Bertempat tinggal di Lamasi yang kemudian pada saat berumur 7 tahun pindah dan hingga sekarang bertempat tinggal di Desa Taripa, Kec. Angkona, Kab. Luwu Timur.

Penulis merupakan anak sulung dari dua bersaudara yaitu Wafiq Azizah, dari orang tua ayah bernama Tukiman dan Ibu bernama Nuraini. Pada tahun 2013 menyelesaikan Pendidikan Dasar di SDN 213 Rinjani, melanjutkan Pendidikan Menengah dan selesai pada tahun 2016 di SMP Islam NW Taripa, dan pada jenjang Pendidikan Menengah penulis melanjutkan di MA As-Syafi'iyah Hamzanwadi Taripa pada tahun 2019. Pada tahun yang sama pula penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo dengan Skonsentrasi Program Studi Ekonomi Syariah. Saat menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi, penulis aktif di beberapa organisasi dengan riwayat diantaranya adalah Pengurus Departemen Kajian dan Riset (KJR) KSEI SEA IAIN Palopo 2021-2022, Ketua 3 (Keperempuanan) PMII Rayon FEBI IAIN Palopo 2021-2022, Sekretaris Umum PMII Komisariat IAIN Palopo 2022-2023, dan Wakil Sekretaris Jenderal Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) IAIN Palopo 2023-2024.

Akhir studi peneliti menulis skripsi dengan judul **“Optimalisasi**

Pemanfaatan Lahan Untuk Kelapa Sawit Berbasis Ekonomi Hijau (Studi

Kasus Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur).

Contact person penulis: khaerunnisa_mhs19@iainpalopo.ac.id